

BAB IV
**DESKRIPSI DAN PEMAHAMAN GURU BUSU TERHADAP AYAT-
AYAT AQIDAH DALAM KITAB SIFAT DUA PULUH KARYA SAYYID
USMAN BETAWI**

A. Profil Guru K.H Muhammad Qomaruddin atau Guru Busu

KH. Muhammad Qomaruddin atau yang dikenal dengan Guru Busu merupakan seorang ulama yang terkenal tentang kekharismanikannya dan salah satu ulama yang paling banyak mengisi majelis pengajian di Banjarmasin. Guru Busu lahir di Banjarmasin, tanggal 05 Mei 1972, beliau adalah seorang putra dari pasangan H. Johansyah (Alm) dan Hj. Ummi (Almh). Sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang sopan, santun, murah senyum dan tidak banyak bicara.

Panggilan Guru Busu menurut data yang penulis dapat, panggilan tersebut berawal dari istilah masyarakat Banjar sebagai panggilan untuk anak yang paling bungsu. Kata “Busu” merupakan panggilan keponakan kepada pamannya atau saudara dari ayahnya yang paling bungsu. Guru Busu adalah anak yang paling bungsu dalam keluarga beliau sehingga beliau dari dulu sudah dipanggil dengan sebutan “Busu”.

Berdasarkan penuturan bapak Abdul Karim, seseorang yang dipercaya Guru Busu dalam keperluan menyambut tamu sekaligus juru bicara beliau menyampaikan bahwa Guru Busu berlatar belakang keluarga seorang petani sekaligus pedagang. Diceritakan bahwa ayah beliau menanam pada sekitar rumah

beliau yang hasilnya dijual untuk kebutuhan sehari-hari, dan kini persawahan yang dulu digunakan ayah beliau untuk menanam telah diwariskan kepada Guru Busu yang mana itu semua untuk keperluan dakwah anak beliau. Majelis yang kini kita kenal dengan Majelis *Darul Maddah* yang berada dikelurahan B gang gembira itu dulunya merupakan tempat persawahan ayah beliau dulu.⁴⁶

Pada masa muda beliau sering dan suka untuk menuntut ilmu ke Majelis taklim yang ada sekitaran Banjarmasin. Salah satunya majelis taklim yang dipimpin langsung oleh Guru Dzakaria yang ada didaerah Kelayan. Guru Dzakaria juga merupakan Guru Khusus beliau dalam membimbing ilmu agama. Selain beliau datang ke Majelis Guru Dzakaria, beliau juga sering datang ke Majelis yang dipimpin oleh Guru Sekumpul yang ada di Sekumpul Martapura. Guru Sekumpul menyampaikan ilmu agama kemasyarakatan yang saat itu sekitar puluhan ribu orangnya.

Adapun riwayat pendidikan beliau, Guru Busu pernah bersekolah di SD Kelayan Dalam 7, Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan dan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Di Pondok Pesantren beliau hanya sempat menuntut ilmu selama satu tahun saja, namun beliau sering datang ke majelis ilmu untuk memperdalam ilmu agama. Di Majelis taklim yang beliau hadirilah jiwa beliau dalam menuntut ilmu mulai tumbuh. Beliau mendapat pendidikan khusus bersama Guru Dzakaria hingga suatu ketika, saat beliau tidak ada majelis tersebut Guru Dzakaria pernah berkata “*Busu ini setelah empat tahun insyaa Allah jadi*” maksud jadi disini adalah

⁴⁶ Abdul Karim, *Hasil wawancara*, 11 Juni 2024

beliau akan menjadi orang besar dikalangan masyarakat Banjar yakni menjadi ulama yang dikenal kekharismanikannya seperti sekarang ini.⁴⁷

Selain mendapat bimbingan khusus oleh Guru Dzakaria, beliau juga mendapat didikan khusus dari Guru Sekumpul atas saran Guru Dzakaria untuk membimbing kematangan Ilmu agama beliau. Menurut Abdul Karim bahkan ketika beliau sudah menjadi ceramah beliau masih meluangkan waktu untuk hadir ke Majelis-majelis ulama di Banjarmasin. beliau juga sering duduk dengan para ulama Banjar khususnya Guru Syaifuddin Zuhri, Guru Busu sering meminta nasehat kepada beliau sehingga bisa dikatakan bahwa Guru Syaifuddin Zuhri juga merupakan salah satu pembimbing beliau kerana Guru Busu sendiri sering meminta nasehat kepada Guru Syaifuddin Zuhri. Guru Busu juga pernah bertemu dengan abuya Sayyid Al Maliki dan menerima hadiah kitab untuk menambah kematangan beliau dalam ilmu agama.

Guru Busu sejak muda sudah memberikan pengajaran ilmu agama melalui media rumah ke rumah, beliau juga membina serta membimbing suatu kelompok maulid *habsyi* pada kalangan remaja walau beliau juga masih tergolong remaja. Banyak keistimewaan, salah satunya di kalangan teman-temannya beliau merupakan sosok yang sangat santun terhadap Gurunya, bukan hanya dengan Guru bahkan kepada yang lain.

Guru Busu hanya menjadi seorang pendakwah, tidak pekerjaan yang lain, berdasarkan jadwal ceramah beliau yang penulis ketahui, beliau hampir tidak

⁴⁷ Abdul Karim, *Hasil wawancara*, 11 Juni 2024

memiliki waktu untuk beristirahat. Menurut Abdul Karim beliau dalam sehari semalam hanya tidur sekitar dua jam, untuk membantu keperluan umat melalui pengajian agar masyarakat bisa menjadi lebih paham agama. Guru Busu memiliki banyak Majelis besar yang tersebar di Banjarmasin, selama satu minggu penuh beliau memiliki pengajian yang sangat padat di waktu pagi, siang dan malam. Tempat pengajian Guru Busu bermacam-macam mulai dari musholla, masjid hingga rumah warga, masing-masing memiliki jadwal pengajian yang dilaksanakan setiap satu kali pertemuan dalam per-mingguanya, dua minggu sekali bahkan satu bulan sekali.

Perjalanan beliau selama berdakwah tentunya mendapati berbagai macam rintangan dan cobaan dari orang-orang yang iri dengki dengan beliau. Pernah suatu ketika beliau sedang berceramah suatu tempat, disela-sela ceramah beliau ada orang yang menghina beliau dengan menyebutnya orang gila. Namun beliau tetap sabar sebagaimana ulama-ulama terdahulu yang tidak lupa dari hinaan dan cacian orang lain dalam berdakwah, bahkan hingga saat ini majelis beliau menjadi tambah besar dan dikenal oleh banyak kalangan.

B. Ayat-Ayat *Aqidah* dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* dan Pemahaman Guru Busu Terhadapnya

Menurut Guru Busu semua ayat Al-Qur'an yang ada dalam sifat Tuhan di dalam kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikarang oleh habib Usman Betawi adalah ayat-ayat *Muhkam*. Maksud ayat *Muhkam* disini adalah bahwa ayat-ayat wajib diyakini

makna dan kandungannya oleh umat Islam. Berikut adalah penjelasan Guru busu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kitab *Sifat Dua Puluh*.⁴⁸

1. Sifat Wujud

Wujud artinya ada, adapun dalilnya sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* adalah Q.S As-Sajadah/32: 4.

﴿...اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا...﴾ ة

Artinya “Allah Ta’ala jua lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya...” (Q.S As-Sajadah: 4)

Menurut Guru Busu ayat ini termasuk dalam bagian ayat yang *Muhkam*.⁴⁹ menurut pemahaman beliau, ayat ini adalah sebagai bukti dalil dalam Al-Qur'an yang menyatakan tentang kekuasaan Allah Swt. Dengan adanya dalil diatas menjelaskan kepada kita secara terang, bahwa adanya alam semesta yang saat ini kita tinggal di dalamnya merupakan bukti yang nyata tentang adanya zat Allah Swt sebagai tuhan penguasa alam.

Dijadikannya dalil Al-Qur'an diatas mengenai sifat wujud Allah Swt adalah sebagai bukti kepada umat manusia bahwa apapun hal yang terdapat pada alam semesta ini tidak lain dan tidak bukan diciptakan oleh Allah Swt, Kerena tidak ada yang mampu menciptakan semuanya kecuali oleh Allah Swt.

Selain dalil diatas Guru Busu menggunakan dalil yang lain untuk menambah pemahaman kepada masyarakat sekaligus penegasan terhadap ayat di

⁴⁸ Guru Busu, *Hasil wawancara*, 16 Juli 2024

⁴⁹ Guru Busu, *Hasil wawancara*, 16 Juli 2024

atas, Guru Busu menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain. Sebagaimana Firman Allah Swt Q.S Adz-Dzariyat/51: 21:

﴿وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾^{٥٠}

Artinya: “*dan juga dalam dirimu, tidakkah kamu memperhatikan*” (Adz-Dzariyat: 21)

Menurut Guru Busu ayat diatas menjelaskan kuasa Tuhan yang ada dalam diri kita sendiri, ayat sebelumnya Allah memberitahu tentang tanda-tanda kebesaran Allah kepada manusia, dilanjutkan dengan ayat diatas allah juga menjelaskan bahwa kebesaran-Nya juga ada dalam diri manusia itu sendiri. Guru Busu juga menjelaskan bahwa untuk mencari bukti keberadaan Allah Swt, hendaklah melalui bagian yang kecil terlebih dahulu yakni melalui diri sendiri, Allah ciptakan segala yang ada ditubuh manusia sebagai bukti keberadaan-Nya.⁵⁰

2. Sifat *Qidam*

Menurut dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Kitab *Sifat Dua Puluh*, qidam mengandung makna sedia mustahil baharu. Sebagaimana Q.S Al-Hadid/57: 3.

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ.....﴾^٣

Artinya: “*Dialah yang maha awal dan yang maha akhir*” (Q.S Al-Hadid: 3)

Guru Busu menyampaikan ayat ini adalah ayat *Muhkam*, dalam menjelaskan sifat *Qidam*, sebagaimana pemahaman beliau melalui ayat diatas,

⁵⁰ https://www.youtube.com/live/6RTcJFw_ies?si=E1bsCeBwLvGdjAPt Di akses 04 Agustus 2024

menyatakan bahwa arti *Qidam* bagi Allah adalah tiada bermula dan tiada berakhir, maksudnya dalam konteks ini beliau menjelaskan bahwa kerana keberadaan Tuhan itu ada sebelum alam dunia dan akhirat Allah ciptakan. Allah adalah zat yang mengadakan sesuatu bukan zat yang diadakan. Berbeda dengan makhluknya khususnya manusia yang asalnya tidak ada lalu diadakan oleh Tuhan yang berarti bahwa manusia adalah sesuatu yang diadakan atau diciptakan.

Satu-satunya yang memiliki sifat *Qidam* ini hanyalah Allah Swt, selain daripada Tuhan maka tidak ada yang *Qidam*. Kerena Allah merupakan zat permulaan sebelum adanya ciptaannya, mustahil ada yang menyamai Allah dalam sifat *Qidam* kerana jika ada yang bersifat Qadim maka artinya Allah bersamaan dengan makhluknya, Guru busu menjelaskan mustahil Allah sama dengan makhluknya.

Allah merupakan zat tiada berakhir, hal ini jelas artinya bahwa Allah kekal, ketika seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah hancur, maka tidak ada apapun kecuali hanya Allah yang tersisa. Sebagaimana firman Allah Q.S Ar-Rahman/55: 26.

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾

Artinya: “semua yang ada di bumi akan hancur” (Q.S Ar-Rahman: 26)

Ayat diatas membuktikan bahwa semua alam semesta binasa kecuali Allah Swt. Sebagaimana tercantum dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa suatu zat yang tidak mungkin berakhir sebagaimana alam semesta yang kelak dihancurkan oleh Allah Swt. Dalam Q.S Ghafir/40: 16.

﴿.....لَمِنَ الْمَلِكِ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ۞﴾^{١٦}

Artinya: "... *kepunyaan siapakan kerajaan hari ini? Kepunyaan Allah yang maha Esa lagi maha mengalahkan*" (Q.S Ghafir: 16)

Dengan ayat ini Guru Busu menegaskan bahwa bukti Allah maha besar tidak ada yang mampu mengalahkannya. Dalam hal ini berhubungan dengan Allah yang maha akhir yang mana maksudnya semua kekuasaan dan kerajaan manusia kelak pasti hancur binasa dan kekuasaan Allahlah satu-satunya yang kekal dan tidak berkesudahan. Dengan kekuasaan-Nya Allah membuktikan bahwa Dia satu-satunya penguasa yang agung, tidak ada yang dapat menandinginya walau sehebat apapun raja di dunia akhirnya kelak binasa. Berbeda dengan Allah yang merupakan satu-satunya raja dari segala raja dan tidak ada yang mampu untuk membinasakannya.⁵¹

3. Sifat *Baqā*

Baqā artinya Kekal, lawannya adalah *fana* artinya binasa. Wajib bagi Allah kekal dan mustahil bagi Allah binasa. Dalilnya Q.S Ar Rahman/55: 27:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۞﴾^{١٧}

Artinya: "*dan kekal Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*" (Q.S Ar Rahman: 27)

Menurut Guru Busu ayat diatas merupakan ayat yang *Muhkam*, dalam membahas sifat *Baqā* sebagaimana yang dijelaskan ayat diatas adalah bahwa Allah

⁵¹ https://www.youtube.com/live/EO41HrTM8vc?si=FE_kD5Yd5QH9xE0Q Di akses 11 Agustus 2022

bersifat kekal. Guru Busu mengatakan bahwa Allah mustahil bersifat Adam yang artinya pasti berakhir, Kekalnya Allah swt meliputi semuanya seperti ilmu, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Dalam pembahasan sifat *Baqa* ini masih berhubungan erat dengan pembahasan sifat *Qidam*.

Dalam sifat *Qidam* telah dijelaskan bahwa Allah tidak memiliki akhir, kerana disaat semua yang ada di alam semesta dibinasakan oleh Allah Swt yang tersisa hanyalah Allah Swt. Sebagaimana Q.S Ar-Rahman/55: 26.

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝﴾

Artinya: “*semua yang ada di bumi akan hancur*” (Q.S Ar-Rahman: 26)

Guru Busu juga menjelaskan bahwa, Allah yang maha kekal sangat berbeda dengan manusia yang masing-masing memiliki batas waktunya masing-masing, sedangkan Allah tidak terikat dengan waktu tersebut kerana Allah adalah zat yang maha kekal. Guru Busu mengutip Q.S Al A’raf/7: 34.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۝﴾

Artinya: “*setiap umat memiliki batas waktu, jika waktunya telah tiba, mereka tidak dapat memohon penundaan sesaat pun dan tidak pula meminta pula percepatan waktu*” (Q.S al A’raf: 34)

Ayat diatas juga mempertegas bahwa setiap makhluk yang ada dibumi ini masing-masing memiliki batas waktunya, termasuk dalam masa permulaan, kejayaan dan kehancuran mereka, semua memiliki waktunya masing masing dan bukti nyata bahwa suatu saat mereka pasti binasa. Sedangkan Allah tidak terikat dengan batas waktu tersebut kerana ketika semua makhluk telah binasa atau

mencapai masa habis waktunya masing-masing, satu-satunya zat yang tersisa kelak hanyalah Allah Swt dengan sifat kekal-Nya.⁵²

4. Sifat *Mukhalafatuhu Lil Hawadis*

Mukhalafatuhu Lil Hawadis artinya Allah berlainan dengan yang baharu atau mustahil bagi Allah bersamaan dengan yang baharu. Dalilnya dalam Q.S Asy-Syura/42: 11.

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...﴾

Artinya: "...tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia..." (Asy Syura: 11)

Penggalan ayat di atas merupakan ayat yang *Muhkam*, dalam ayat ini jelas dikatakan bahwa Tuhan tidak sama dengan segala sesuatu yang Dia ciptakan, Guru Busu menjelaskan bahwa Allah tidak dapat disamakan sebagaimana makhluk-makhluk yang Dia ciptakan. Dalam membahas sifat ini, dijelaskan bahwa Allah tidak terbatas oleh waktu maupun tempat. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tempatnya Allah seperti Q.S Thaha/20: 5:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝﴾

Artinya: "Ar Rahman ber-istiwa di atas arasy" (Q.S Thaha: 5)

Menurut Guru Busu ayat ini wajib di *Takwil* kerana Allah tidak bergantung kepada tempat. Berdasarkan firman Allah dalam surah Asy Syura ayat 11, jika kita menyakini bahwa Allah bertempat, artinya kita telah menolak isi ayat tersebut dan

⁵² <https://www.youtube.com/live/0lxUIVcKEZg?si=kN28IFOnRBu4RPQA> Di Akses 18 Agustus 2022

secara tidak sadar menganggap bahwa Allah serupa dengan makhluk yang bergantung dengan adanya tempat, sedangkan tempat diciptakan oleh Allah. Hal inilah yang menjadikan tertolakannya dalil bahwa Allah bertempat agar menjaga sifat kesempurnaan Allah yang tidak bergantung kepada tempat

Disampaikan juga dalam ceramah beliau, bahwa Allah tidak terikat dengan waktu kerana waktu cenderung adanya sebab yang menjadikan adanya waktu seperti hari dan bulan, hari dan bulan bergantung kepada matahari sebagai penyebab adanya waktu. Jika Allah terikat dengan waktu artinya Allah bergantung kepada sesuatu sebagaimana waktu hari dan bulan, sedangkan Allah tidak bergantung dengan segala sesuatu jika Allah bergantung dengan sesuatu artinya sama menganggap Allah tidak memiliki kuasa. Hal inilah yang menjadikan bahwa Allah tidak terikat terhadap waktu.

Allah tidak bergerak atau diam, kerana jika Allah dianggap memiliki gerak, artinya kita menyamakan dengan makhluk yang senantiasa memiliki gerak. Sedangkan Allah sebagaimana dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Dia tidak serupa dengan makhluk. Allah tidak memiliki gerak namun Dia menggerakkan segala sesuatu yang ada.⁵³

5. Sifat *Qiyamuhu Binafsihi*

Qiyamuhu Binafsihi artinya berdiri dengan sendirinya, mustahil tidak berdiri sendiri. Dalilnya dalam Q.S Al Ankabut/29: 6.

⁵³ <https://www.youtube.com/live/mDpetb4161g?si=OZMXZF6gTLU84QuN> Di akses 01 September 2022

﴿... إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٦﴾

Artinya: “...*benar-benar Allah yang Maha Kaya dari sekalian alam*” (Q.S al Ankabut: 6)

Ayat diatas merupakan ayat *Muhkam*, Makna *Qiyamuhu Binafsihi* bermakna dua yaitu zat Allah tidak perlu kepada zat kerana Allah adalah zat *wajibul wujud* dan Allah tidak bergantung kepada yang menciptakan kerana Allah yang menciptakan. Hal ini menunjukkan tentang kekayaan Allah Swt yang tidak bergantung terhadap apapun kerana Allah sudah yang Maha Kaya, jika Allah bergantung kepada sesuatu artinya itu menunjukkan kemiskinan Allah dan mustahil bagi Allah Swt miskin..

Maksud Allah yang Maha Kaya disini adalah Allah tidak bergantung kepada apapun dalam menghendaki sesuatu, sebagaimana makhluk yang bergantung kepada suatu sebab untuk menciptakan sesuatu. Kekayaan Allah Swt dapat dilihat melalui penciptaan-Nya terhadap alam semesta. Guru Busu juga menjelaskan bahwa kekayaan Allah juga terdapat dalam diri manusia seperti anggota tubuh yang memiliki banyak kebermanfaatn dalam hidup manusia. Keindahan di alam semesta ini menjadi bukti nyata dalam menunjukkan kekayaan Allah Swt, sebagaimana Q.S Fussilat/41: 53.

﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣﴾

Artinya: “*kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegala wilayah Bumi dan dalam diri mereka sendiri....*” (Q.S Fussilat: 53)

Menurut Guru Busu, ayat diatas adalah bukti nyata kekayaan Allah, Allah sebarkan segala kekuasaan-Nya dan membuktikan bahwa Dia adalah yang maha kaya. Hal ini terlihat jelas dengan segala kekayaan alam yang diketahui manusia seperti emas, batubara dan minyak bumi yang tersebar diseluruh dunia. Demikian juga yang ada dalam diri manusia, Allah menunjukkan melalui organ tubuh manusia tentang kebermanfaatannya dalam menjalani kehidupan dan mencari nafkah menggunakan tubuh yang Allah berikan.⁵⁴

6. Sifat *Wahdaniyat*

Wahdaniyat artinya Esa, mustahil bagi Allah terbagi-bagi. Adapun dalilnya Q.S Al Ikhlas/112: 1.

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾

Artinya: “*katakanlah, Dialah Allah yang maha Esa*” (Q.S Al Ikhlas: 1)

Ayat ini juga merupakan bagian ayat *Muhkam*, Guru Busu menjelaskan bahwa menunjukkan tentang keesaan Allah, kemahatunggalan Allah dan Allah mustahil terbagi-bagi, maksud terbagi-bagi adalah Allah memiliki pembagian dalam wujudnya seperti contohnya ada wajah, tangan, kaki dan lain-lain yang menunjukkan Allah Swt dapat dibagi-bagi. Hal ini berkenaan dengan keesaan sifat, perbuatan dan zat Allah Swt.

https://www.youtube.com/live/iBAA1oXpvrq?si=vXNJVeBsW_WI7DQm Di akses 08 September 2022

Allah Esa zatnya artinya tidak dapat dibagi-bagi sebagaimana makhluk kerana artinya menyamakan Allah dengan makhluknya yang dapat terbagi-bagi seperti cahaya matahari atau benda lainnya. Makna Allah esa zatnya juga bermakna bahwa tidak ada makhluk yang dapat menandingi dan menyamai kekuasaan Allah Swt.

Allah esa sifatnya berarti pendengaran (*sama* '), Penglihatan (*bashar*), ilmu dan kehendak Allah Swt itu satu yang mutlak. Maknanya mutlak adalah bahwa penglihatan Allah tidak terbatas dengan apapun, demikian pula dengan pendengaran, kehendak dan ilmu Allah tidak terbatas dengan apapun. Tidak seperti makhluk yang memiliki penglihatan, pendengaran dan ilmu yang terbatas. Allah maha mengetahui dengan segala yang ada di bumi sebagai bukti bahwa ilmu Allah tidak terbatas, tidak seperti manusia yang memiliki pengetahuan yang terbatas.

Allah esa terhadap sifatnya ini juga bermakna bahwa tidak ada yang dapat menandingi dan menyamai sifat-sifat Allah Swt, sehebat-hebatnya makhluk yang memiliki pendengaran, penglihatan dan pengetahuan tetap tidak ada yang lebih hebat dengan pendengaran, penglihatan dan pengetahuan Allah Swt.

Adapun Allah yang esa dengan perbuatannya (*Af'alnya*) hanya memiliki satu makna yaitu bahwa segala peristiwa alam semesta tidak terjadi kecuali dengan adanya perbuatan Allah, artinya gerak dan diamnya Alam semesta terjadi kerana

adanya Allah yang menghendaki gerak dan diam itu ke dalam sekalian alam semesta.⁵⁵

7. Sifat *Quadrat*

Quadrat artinya adalah kuasa, mustahil Allah lemah. Sebagaimana dalil di dalam Q.S Al Baqarah/2: 20.

﴿... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٢٠﴾

Artinya: “Allah maha kuasa atas segalanya” (Q.S Al Baqarah: 20)

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, Berdasarkan ayat ini, Guru Busu menjelaskan bahwa Allah maha kuasa terhadap sekalian alam, mustahil Allah lemah. Kekuasaan Allah berbeda dengan kekuasaan makhluk, kekuasaan makhluk dibatasi oleh adanya tempo dan kemampuan yang ada dalam diri makhluk.

Bukti tentang kekuasaan Allah sangatlah nyata, dapat dilihat melalui alam semesta dan dalam diri manusia. Kekuasaan Allah yang ada pada diri manusia dapat dilihat bagaimana proses penciptaannya, manusia yang terlahir dari setetes air sampai menjadi wujud yang memiliki bentuk seperti telinga, mulut, tangan, kaki dan lain-lain. Sebagaimana Q.S At-Thariq/86: 5-8:

⁵⁵ https://www.youtube.com/live/5EC9GMNfubY?si=Zyn7T5-oKvI1_4h7 Di akses 15 September

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۚ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَّرَائِبِ ۖ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۗ ﴾

Artinya: “hendaknya manusia memperhatikan dari mana dia diciptakan, dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada, sungguh, Allah memiliki kekuasaan untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)” (Q.S At-Thariq: 5-8)

Dalil lain juga membuktikan adanya kekuasaan Allah dapat dilihat dengan adanya keindahan yang Allah ciptakan dalam alam semesta.⁵⁶ Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an:

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۗ ﴾

Artinya: “kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegala wilayah Bumi dan dalam diri mereka sendiri....” (Q.S Fussilat: 53)

8. Sifat *Iradat*

Iradat artinya berkehendak, menentukan. Dalilnya dalam Q.S Al Buruj/85:

16.

﴿ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ۗ ﴾

Artinya: “Allah maha berbuat apa yang Dia kehendaki” (Q.S Al Buruj: 16)

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, berdasarkan ayat di atas, Guru Busu menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat berkehendak

⁵⁶ <https://www.youtube.com/live/t0FT5GTN6Lo?si=PoHp5sw98pT-YwIH> Di Akses 20 September

kepada Seluruh makhluknya dan kehendak Allah mutlak bagi makhluk tidak ada siapapun yang dapat menolak segala ketentuannya. Menurut beliau kehendak Allah dengan makhluknya sangatlah berbeda, kerana Allah berkehendak tanpa berhajat terhadap apapun.

Allah bebas untuk menentukan atau memutuskan segala apapun yang terjadi di Alam semesta dan makhluk hanya bisa menerima keputusan Allah Swt. Bukti bahwa makhluk hanya bisa menerima kehendak Allah dapat dilihat dengan kejadian-kejadian yang ada di alam semesta. Tidak terjadi sesuatu apapun kecuali kerana adanya ketentuan Allah Swt.⁵⁷

9. Sifat “*Ilmu*”

‘Ilmu artinya mengetahui, Allah adalah zat yang maha mengetahui, mustahil bodoh. Dalilnya dalam Q.S Al Baqarah/2: 282.

﴿..... وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٢٨٢﴾

Artinya: “...Allah maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S Al Baqarah: 282)

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu, mengetahuinya Allah berbeda dengan manusia yang memerlukan akal. Tahunya Allah tanpa berhajat dengan apapun, hal ini membuktikan tentang betapa keagungan Allah.

⁵⁷ <https://www.youtube.com/live/3iYs5mRuMhE?si=l8NTIXYcXhbYfsO-> Di Akses 06 Oktober 2022

Pengetahuan Allah Swt tidak terbatas dengan apapun kerana Dia pencipta alam semesta. Guru Busu mengumpamakan seperti orang yang membuat masakan, mustahil seseorang dapat membuat suatu resep kecuali orang tersebut memastikan dirinya mengetahui bahan-bahannya dan cara membuatnya sehingga jadilah suatu masakan itu kerana tahu isi bahan dan cara membuatnya. Seperti itulah Tuhan yang menciptakan segalanya di alam semesta pasti mengetahui tentang segala ciptaan-Nya.

Segala penciptaan Allah Swt termasuk dengan bagaimana manusia diciptakan, Allah lebih mengetahui sifat-sifat dalam diri manusia daripada manusia itu sendiri. Hal ini kerana Allah lah yang menciptakan segala bentuk yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an:

﴿هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾



Artinya: “Dialah yang membentuk kami dalam Rahim menurut yang dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia yang maha perkasa lagi maha bijaksana” (Q.S Ali ‘Imran: 6)

Jadi dalam hal ini, Guru Busu menjelaskan sifat ‘Ilmu Allah dengan menggunakan dalil yang lain untuk menambah pemahaman dimasyarakat serta untuk memperjelas dan mempertegas bahwa Allah maha mengetahui kerana Dialah satu-satunya sang pencipta, mustahil Allah tidak mengetahui hal-hal yang Dia ciptakan.

Dalam kajian yang serupa dan tempat yang berbeda, Guru Busu memberikan dalil Al-Qur'an yang serupa dengan sifat Quدرات dalam membuktikan tentang kebenaran Allah bersifat *'Ilmu*. Adapun dalil Al-Qur'an tersebut:

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣ ﴾

Artinya:” kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegala wilayah Bumi dan dalam diri mereka sendiri....” (Q.S Fussilat: 53)

Berdasarkan ayat diatas Guru Busu menjelaskan bahwa di dalam kekuasaan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan diri kita sendiri membuktikan tentang kealiman dan keahlian Allah yang menciptakan bumi dan diri manusia dengan berbagai macam bentuk. Menurut Guru Busu seseorang tidak dapat menciptakan sesuatu jika bodoh, demikian hal itu di *nisbat*-kan kepada Tuhan yang tidak mungkin dapat menciptakan sesuatu jika Tuhan itu Bodoh. Dengan inilah beliau menyatakan bahwa Allah bersifat *'Ilmu* yang berarti Allah Alim dan ahli dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di Bumi dan diri manusia.⁵⁸

10. Sifat *Hayat*

Hayat artinya hidup, sebagaimana dalil dalam Q.S Al Furqan/25: 58.

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ.... ۝٥١ ﴾

Artinya: “bertawakkal lah kepada Allah yang maha hidup tiada mati...” (Q.S Al Furqan: 58)

⁵⁸ https://www.youtube.com/live/6bUCStSDOik?si=tzYjiDm_nPLgkLyv Di Akses 27 September 2022

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, berdasarkan ayat di atas, jelas membuktikan bahwa Allah itu maha hidup mustahil mati. Guru Busu menjelaskan hidupnya Allah berbeda dengan bagaimana hidupnya manusia, Allah tidak berhajat dengan roh untuk hidup dan tidak terikat oleh waktu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al A'raf/7: 34.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾

Artinya: “setiap umat memiliki batas waktu, jika waktunya telah tiba, mereka tidak dapat memohon penundaan sesaat pun dan tidak pula meminta pula percepatan waktu” (Q.S al A'raf: 34)

Ayat di atas menegaskan bahwa kehidupan setiap umat manusia memiliki batas tempo tertentu, hal ini berbeda dengan Allah Swt yang maha hidup tidak bergantung dengan adanya roh. Jika muncul pertanyaan bagaimana Allah hidup, seperti itulah Allah yang tidak dapat diserupakan dengan apapun yang kita lihat, jika Allah memerlukan adanya sesuatu untuk hidup, hal ini memperlihatkan ketidakberdayaan dan memberi anggapan bahwa Allah adalah zat yang lemah. Oleh sebab itu, kita tidak dapat membayangkan bagaimana Allah hidup kerana dengan membayangkannya menjadi penyebab yang dapat melemahkan keagungan Tuhan.

Berdasarkan dalil sifat *Hayat* Allah, Guru Busu menyampaikan jika orang tersebut dapat mengenal Allah yang maha hidup, wajib baginya untuk menyerahkan segala kehidupannya kepada Allah swt. Kerena manusia tidak mungkin hidup jika tidak dihidupkan oleh yang maha hidup, demikian juga dengan segala fenomena

yang terjadi di alam semesta, tidak mungkin terjadi suatu peristiwa kecuali hal itu untuk membuktikan adanya yang maha hidup.⁵⁹

11. Sifat *Sama'*

Sama' artinya mendengar, mustahil Allah Swt tuli, adapun dalilnya Q.S Al Baqarah/2: 224.

﴿... وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: “...*sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui*” (Q.S Al Baqarah: 224)

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, berdasarkan ayat di atas, secara jelas dikatakan bahwa Allah maha mendengar dan mustahil bagi Allah itu tuli, kerana tuli menunjukkan tentang kekurangan Tuhan, jika suatu kekurangan ada pada zat Allah maka tidak pantas Allah dijadikan Tuhan. Guru Busu menjelaskan bahwa pendengaran Allah berbeda dengan pendengaran makhluk, kerana makhluk berhajatkan telinga sebagai alat pendengaran sedangkan Allah tidak bergantung segala sesuatu untuk bisa mendengar.

Guru Busu menjelaskan bahwa bukti Allah maha mendengar salah satunya Allah mengetahui lintasan hati kita, Allah pasti mendengar harapan yang disampaikan melalui lintasan hati kita. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ibrahim/14: 34.

⁵⁹ https://www.youtube.com/live/gzDuL45zr14?si=b_5wjCUeMyz-KwXF Di Akses 03 Novemver 2022

﴿وَأْتِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ۝٣٤﴾

Artinya: “dan dia telah memberikan kepada segala hal yang kamu mintakan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mampu untuk menghitungnya. Sungguh, manusia sangat zalim dan sangat ingkar (terhadap nikmat Allah)” (Q.S Ibrahim: 34)

Guru Busu mengkorelasikan ayat diatas dengan dalil sifat *Sama'* dengan menyampaikan bahwa setiap manusia yang memiliki hajat dalam lintasan hatinya pasti didengar oleh Allah Swt. Allah selalu mengabulkan isi hati seseorang, hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Allah adalah zat yang maha mendengar.

Perlu diketahui, permintaan seorang hamba terbagi menjadi 2 yaitu permintaan yang melalui mulut hamba dan permintaan yang melalui isi hati hamba itu sendiri. Berdoa melalui antara keduanya sudah cukup telah membuktikan bahwa Allah selalu mendengar hajat hamba-hambanya. Oleh sebab itu, mustahil Allah bersifat tuli kerana jika Allah tuli maka tidak mungkin Allah dapat mendengar dan mengabulkan hajat hamba-hambanya.⁶⁰

12. Sifat *Bashar*

Bashar artinya melihat dan mustahil Allah itu buta. Sebagaimana dalilnya dalam Q.S AL Baqarah/2: 96.

﴿... وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ ۝٩٦﴾

Artinya: “dan Allah maha melihat yang mereka kerjakan” (Q.S Al Baqarah: 96)

⁶⁰ <https://www.youtube.com/live/GdptQmMeUjs?si=SV11Z2xqZOPpvFcH> Di Akses 10 November 2022

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, berdasarkan ayat di atas, Allah merupakan zat yang maha melihat terhadap apapun yang terjadi di dunia. Guru Busu menjelaskan bahwa melihatnya Allah berbeda dengan bagaimana melihatnya makhluk. Makhluk ketika melihat sesuatu bergantung kepada cahaya yang di luar maupun di dalam, ketika suatu ruangan gelap maka penglihatan makhluk dapat terkendala. Penglihatan makhluk juga bergantung kepada dekat dan jauhnya sesuatu, makhluk memiliki keterbatasan dalam melihat sesuatu berdasarkan jarak dekat atau jauhnya penglihatan.

13. Sifat *Kalam*

Kalam Artinya berkata-kata, mustahil Allah bisu. Adapun dalilnya dalam Q.S An-Nisa/4: 164.

﴿..... وَقَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾^{١٦٤}

Artinya: “dan berkata-kata Allah kepada Nabi Musa paling sempurna kata” (Q.S An-Nisa: 164)

Menurut Guru Busu ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*, sebagaimana yang dijelaskan melalui ayat diatas, Menurut Guru Busu, Allah tidak bisu karena merupakan sesuatu mustahil bagi Allah. Akan tetapi, *Kalam* Allah berbeda dengan makhluk karena firman-Nya tidak memiliki huruf dan suara. Allah menggunakan firman-Nya untuk berkomunikasi. Guru Busu juga menyampaikan berbedanya berkata-katanya Allah dan makhluk didasari dengan dalil yang ada dalam sifat *Mukhalafatuhu Lil Hawadisi*, Sebagaimana dalam Q.S Asy Syura/42: 11:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...﴾^ج

Artinya: “tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia” (Asy Syura: 11)

Dengan adanya patokan ayat diatas, Guru Busu menjelaskan bahwa segala hal tentang sifat, zat dan perbuatan Allah tidak dapat dibayangkan oleh seluruh makhluk Allah. Guru Busu menegaskan bahwa salah satu tanda seseorang yang sudah mengenal Allah dia tidak sanggup membayangkan bagaimana Allah kerana keagungannya yang begitu besar.

Guru Busu juga menjelaskan bahwa *Kalam* Allah terbagi menjadi dua macam yaitu *Kalam Lafdzi* dan *Kalam nafsi*. Adapun *Kalam lafdzi* adalah Al-Qur’an yang saat ini kita kenal, Guru Busu menyampaikan bahwa tulisan dalam Al-Qur’an berkedudukan *Muhaddats* sedangkan tujuan dalil yang ada di dalamnya berkedudukan *Qadim*. Adapun *Kalam nafsi* adalah *Kalam* Allah yang tidak memiliki suara, bunyi maupun huruf, Allah berkata-kata dengan *Kalam-Nya* dan setiap makhluk Allah tidak membayangkan atau memikirkan bagaimana Allah berkata-kata.

Mengenai dalil yang dijelaskan dalam sifat *Kalam*, Guru Busu juga menjelaskan mengenai maksud sebenarnya tentang *Kalam* Allah terhadap Nabi Musa, beliau menyampaikan bahwa dalam peristiwa tersebut Nabi Musa diperkenankan oleh Allah untuk mendengarkan *Kalam nafsi-Nya* Allah Swt yang tidak bersuara, berbunyi dan berhuruf.⁶¹

⁶¹ <https://www.youtube.com/live/koqJyDKvNag?si=aDfgocgfMcGWf8ka> Di Akses 24 November 2024

Guru Busu menyampaikan bukti bahwa Allah berkata-kata adalah dengan adanya makhluk yang Allah ciptakan dapat berkata-kata, tidak hanya manusia bahkan makhluk ciptaan-Nya yang lain juga dapat berkata-kata. Seperti misalnya para tumbuhan yang senantiasa berdzikir kepada Allah yang membuktikan bahwa mustahil Allah bisu, kerana makhluk ciptaan-Nya bisa berkata-kata apalagi yang menciptakan. Bukan hanya tumbuhan, Guru Busu juga menjelaskan bahwa hewan juga berkata-kata berdasarkan bukti dalam Q.S An-Naml/27: 18

﴿ حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ ۞

Artinya: “ketika mereka sampai dilembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah kalian ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya”” (Q.S An-Naml: 18)

C. Analisis Terhadap Pemahaman Guru Busu pada Ayat-Ayat Aqidah Berdasarkan Klasifikasi *Muhkam* dan *Mutasyabihat*

Aturan terpenting yang harus dipatuhi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari ditemukan dalam Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an pula Allah menerangkan tentang iman yang benar untuk menjadi pondasi dalam menjaga keyakinan manusia terhadap Tuhannya. Iman menjadi bagian penting dalam keyakinan umat Islam kerana melalui iman inilah mereka menyadari tujuan mereka dalam beribadah kepada Allah Swt.

Permasalahan mengenai iman berkaitan erat dengan pemahaman suatu *Aqidah* yang benar pada setiap individu orang Muslim itu sendiri. Pemahaman

Aqidah harus dipahami oleh seorang Muslim dengan cara konsisten pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. yang merupakan pedoman utama umat Islam, hal ini harus diperhatikan agar seorang Muslim tidak terjerumus dalam suatu kesyirikan yang tersembunyi maupun nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh sebab itu, perlunya kita mempelajari tafsir yang berkaitan dengan *Aqidah*. Penafsiran ayat-ayat *Aqidah* merupakan suatu pembahasan yang cukup urgent dalam membicarakan makna Al-Qur'an karena *Aqidah* berkaitan dengan prinsip-prinsip keimanan umat Islam yang harus dijaga kemurniannya agar seorang Muslim dapat meningkatkan *Ma'rifat*-nya kepada Allah Swt.

Berdasarkan teori penulis yang dipaparkan dalam Bab 2, ayat-ayat yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikarang oleh Sayyid Usman Betawi merupakan bagian ayat-ayat *Aqidah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya ayat-ayat *Aqidah* adalah ayat yang didalamnya menunjukkan tentang sifat-sifat Tuhan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti yang ada dalam beberapa ayat di kitab *sifat Dua Puluh* Sebagaimana data diatas. Berikut penjabaran teori-teori yang dipaparkan dalam Bab 2:

1. Wujud

Perlu diketahui, dalil Al-Qur'an terhadap sifat Wujud yang dituliskan oleh Sayyid Utsman betawi dalam Kitab *Sifat 20* dan dibacakan oleh Guru Busu dalam majelis Beliau adalah potongan ayat yang ada dalam Q.S As-Sajadah/32: 4.

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِّن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Allah menciptakan langit dan Bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam 6 masa, kemudian Dia Berkuasa atas ‘arasy. Bagimu tidak ada seorang penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikannya” (Q.S As-Sajdah: 4)

Ayat ini merupakan salah satu yang membahas tentang keagungan sifat Tuhan yang digambarkan melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Menurut Sayyid Qutb mengatakan bahwa yang dijelaskan ayat tersebut hanyalah segelintir bukti tentang keagungan Allah Swt. Allah menciptakan Alam semesta serta yang ada diantara keduanya yakni makhluk yang berada didalamnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali hanya sedikit.

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta selama 6 masa. Menurut sayyid Qutb, tentu saja hari-hari yang dimaksud bukan hari sebagaimana yang kita kenal di Bumi kita tinggali. Hari-hari di Bumi diukur berdasarkan perputaran bumi pada porosnya satu kali dihadapan Bumi. Sedangkan, mengenai hakikat enam masa yang disebutkan dalam Al-Qur’an hanya dapat diketahui oleh Allah dan manusia tidak dapat mengukurnya dari segi perhitungan manusia itu sendiri. Sebagaimana Q.S Al Hajj/22: 47.

﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ﴾^{٤٧}

Artinya: “sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu” (Al-Hajj: 47)

Maksud enam masa dapat dimaknai dengan enam periode penciptaan langit dan bumi serta yang ada diantara keduanya sehingga seperti ini. Atau bisa jadi, makna enam masa adalah enam tahap pembentukan dan penciptaan. Pada intinya

ungkapan enam masa ini hanya bertujuan untuk penetapan Allah dalam mengatur dan menciptakan alam semesta berdasarkan dengan hikmah dan *'Ilmu Allah Swt.*

Surah Sajadah pada ayat 4 juga menyinggung tentang keberadaan Allah Swt yang mengatakan bahwa Allah bersemayam pada *Arasy-Nya*. Menurut sayyid Qutb makna bersemayam pada ayat tersebut adalah simbol dari ketinggian Allah Swt atas seluruh makhluk-Nya. Sedangkan hakikat *'Arasy* itu tidak memiliki peluang sama sekali untuk menggambarkan dan hanya dapat kita katakan sesuai lafazh saja. Kata *Istawà* adalah kiasan bahasa ketinggian dan kata *Tsumma* tidak dapat dipahami dengan makna urutan waktu kerana Allah tidak kerana Allah mustahil berada dalam kondisi dan waktu tertentu. Kita hanya dapat memahami kalimat ini dari segi urutan makna, yaitu bahwa ketinggian adalah derajat yang lebih tinggi dari seluruh makhluk.

Dalam akhir ayat ditegaskan bahwa manusia harus mengingat dan memberikan pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang mengatur segala urusan makhluk ciptaannya yang ada dilangit dan bumi sebagai salah satu wujud keagungan Allah Swt.⁶²

Berdasarkan tafsir yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan ayat yang penulis sebut diatas adalah satu ayat yang membahas tentang keagungan Tuhan dalam menciptakan alam semesta dan segala hal yang ada didalamnya. Dalam tafsir tersebut juga disinggung tentang wajibnya manusia dalam menyadari tentang keagungan Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya.

⁶² Sayyid Qutb *Tafsir Fii zhilail Qur'an*, Trans. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), 196

Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Busu dalam ceramah beliau, dalil ayat yang diambil untuk menjelaskan sifat Wujud yang ada dalam sifat 20 merupakan satu bukti yang menyatakan tentang adanya Allah. Menurut Guru Busu, alam semesta merupakan sarana manusia untuk lebih mengenal adanya Allah. Diciptakannya Alam Semesta juga bertujuan agar menyadarkan manusia bahwa keberadaan Alam semesta disebabkan kerana diadakan oleh yang maha ada yakni Allah Swt, kerana mustahil alam semesta menjadi ada kecuali ada yang menciptakannya. Guru Busu memperjelas dengan melalui Q.S Luqman/31: 11.

﴿ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝١١﴾



Artinya: “*inilah ciptaan Allah, perhatikanlah oleh kalian kepadaku apa yang sudah diciptakan oleh (Tuhanmu) selain Allah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata*” (Q.S Luqman: 11)

Hal ini semakin membuktikan bahwa seluruh alam ini adalah salah satu ciptaan Allah Swt. Berdasarkan ayat diatas pula Guru Busu sering menyinggung agar umat manusia selalu memperhatikan segala hal yang ada disekitar mereka, kerana segala yang kita lihat di Alam semesta ini sebagai bukti tentang keberadaan Allah Swt.

Menurut penulis ayat diatas merupakan bagian pembahasan yang memasuki pada ranah ruang lingkup pembahasan *Uluhiyah*. Ayat berhubungan *Aqidah* memiliki bermacam-macam bentuk, salah satunya Bentuk ayat *Aqidah* diantaranya membahas hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta. Jika kita telaah, ayat yang dijadikan dalil dalam pembahasan sifat Wujud adalah Q.S As-Sajadah/32: 4.

Secara garis besar ayat ini berbicara tentang keagungan Allah Swt, ayat menegaskan bahwa Dia-Lah yang menciptakan segala yang ada di langit dan di Bumi. Ayat ini pula merupakan suatu penegasan tentang keberadaan Allah Swt.

Dalam pembahasan Ulumul Qur'an ayat ini termasuk kategori ayat *Muhkam* Guru Busu menyampaikan hal ini secara langsung kepada Penulis. Ayat *Muhkam* yang dimaksud dalam pembahasan yang ada dikitab sifat 20 adalah ayat-ayat yang tidak dapat dibantah maknanya dengan dalil-dalil yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam kajian dalam *ulumul Qur'an* berdasarkan kitab *Al Itqan Fii Ulumil Qur'an* salah satu pengertiannya adalah ayat yang jelas maknanya. Sejalan yang telah dikemukakan oleh Guru Busu ayat-ayat *Muhkam* adalah ayat yang jelas makna dalamnya tanpa adanya bantahan dalil-dalil yang lain.

2. Qidam

Qidam artinya sedia, dalam kitab Sifat 20 yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh* disebutkan bahwa yang dijadikan sebagai dalil dalam Al-Qur'an adalah Q.S Al hadid/57: 3. Adapun dalil lengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾^٢

Artinya: “Dialah yang awal dan yang akhir, Dialah yang dzahir dan yang batin. Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S Al Hadid: 3)

Berdasarkan makna ayat di atas, secara besar dijelaskan tentang sifat Tuhan. Dalam Tafsir *Al Munir* yang dikarang oleh Dr. Wahbah Al Zuhaili, beliau menjelaskan tentang kandungan makna ayat diatas bahwa Allah merupakan yang zat yang awal sebelum diciptakan segala sesuatu dan Allah juga yang Akhir. Maksud yang akhir disini adalah Allah Swt yang kekal setelah segala sesuatu. Beliau mengutip Q.S Al Qashash/28: 88.

﴿... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ﴾

Artinya: “segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah” (Q.S Al Qashash: 88)

Adapun dalam kalimat Al-Qur’an yang selanjutnya yang menyatakan bahwa Allah merupakan zhahir bermaksud bahwa Allah mengalahkan segala sesuatu dan penguasa segala sesuatu pula. Tuhan juga disebutkan yang bathin, hal ini bermakna bahwa Allah mengetahui segala yang tersembunyi yang tidak mampu di ketahui melalui akal dan indera manusia. Pengetahuan Allah Swt terhadap segala sesuatu adalah yang paling sempurna kerana tiada suatupun yang tersirat bagi Allah Swt.⁶³

Wahbah Al Zuhaili mengutip hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah R.a, Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

“Ya Allah, Engkau adalah yang awal, tidak ada sesuatu apapun sebelum Engkau. Engkau ialah yang akhir, maka tidak ada sesuatupun setelah engkau, engkau ialah yang zhahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas Engkau, dan Engkau ialah yang bathin, maka tidak ada sesuatupun yang lebih batin dari-Mu, bayarkanlah hutang kami dan berilah kami kecukupan sebagai ganti kefakiran”

Dalam Tafsir Al Azhar yang disusun oleh Buya Hamka, beliau menjelaskan bahwa *Al Awal* artinya Permulaan dan *Al Akhir* artinya penghabisan atau kesudahan. Beliau mengutip ajaran Guru-Guru beliau yang mengatakan bahwa “awal tidak berpemulaan, akhir tidak yang tidak ada kesudahan”. Dalam menjelaskan ayat ini, Buya Hamka mengatakan bahwa segala sesuatu pasti

⁶³ Wahbah Al Zuhaili *Tafsir Al Munir jilid 14* (Jakarta: Gema Insani), 322-323

berujung namun Allah mustahil berujung, hal ini berhubungan dengan sifat berikutnya yakni *Baqa*. Kalau Tuhan ada berpemulaan artinya yang sebelumnya disebut dengan kosong. Kosong tidak ada kerana satu hal yang kosong adalah sesuatu yang tidak memiliki isi. Demikian juga dengan Tuhan disebut permulaan sedang sebelum Tuhan adalah kosong, artinya kosong sebelum Tuhan itupun disebut tidak terisi. Tempat kosong yang tidak bertuhan itu adalah satu hal yang mustahil bagi ketuhanan.

Lalu Buya Hamka menjelaskan tentang Allah itu *dzahir* yang artinya jelas dan tampak, tidak ada keraguan kalau Allah nyata jika menggunakan penglihatan hati, melihat bukti dari kekuasaan-Nya. Allah yang Batin artinya tidak dapat dilihat oleh mata, namun Allah dapat dilihat melalui hati. Sebagaimana yang masyhur dikatakan para ulama Tasawuf “*aku ini adalah perbendaharaan yang tersembunyi, lalu aku ciptakan hamba-Ku, dengan kurnia-Kulah mereka dapat mengenalku*”

Berdasarkan dengan penjelasan Tafsir diatas, jika kita korelasikan dengan yang disampaikan oleh Guru Busu, beliau menyatakan bahwa Allah adalah zat yang tiada bermula juga tiada berakhir. Lebih lanjut beliau menjelaskan keberadaan Allah itu ada sebelum alam dunia dan akhirat diciptakan. Allah Swt merupakan zat yang mengadakan sesuatu bukan yang diadakan, mustahil sesuatu menjadi ada kecuali ada yang mengadakannya. Allah Juga tiada berakhir yang berarti saat semua telah hancur, Allah adalah satu-satunya zat yang tersisa. Sebagaimana dalil yang beliau ambil dalam Q.S Ar Rahman/55: 26.

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾

Artinya: “*semua yang ada di Bumi akan hancur*” (Q.S. Ar Rahman: 26)

Dalil Al-Qur'an yang ada dalam pembahasan Sifat 20 merupakan salah satu ayat *Aqidah*. Ayat *Aqidah* merupakan ayat-ayat yang didalamnya membicarakan suatu prinsip keimanan bagi umat Muslim. Menurut data yang dipaparkan diatas, ayat ini menunjukkan bahwa Allah merupakan yang maha awal dan juga maha akhir. Dalam pembahasan itu ayat ini berbicara tentang ke-*Uluhiyyah*-an Tuhan, hal ini yang menguatkan rujukan penulis dalam menilai ayat ini adalah ayat *Aqidah*.

Berdasarkan segi pemaknaannya, ayat ini termasuk dalam kategori ayat *Muhkam* kerana maknanya yang jelas. Kejelasan makna dalam ayat ini juga telah dijelaskan oleh Guru Busu yang menyatakan bahwa ayat ini jelas maknanya dan wajib untuk diimani oleh seluruh kaum Muslimin. Ke-*Muhkam*-an ayat ini juga dapat dilihat berdasarkan pendapat Quraish Shihab yang secara garis besar menyatakan bahwa ayat ini jelas maknanya dan tidak ada pemaknaan lain dari ayat lain.

3. *Baqa*

Baqa berarti Kekal, mustahil Fana yang berarti binasa. Dalil Sifat *Baqa* dalam kitab *Sifat Dua Puluh* diambil dari Q.S Ar Rahman/55: 26. yang berbunyi:

﴿ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝٢٧ ﴾

Artinya: “dan kekal Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan” (Q.S Ar Rahman: 27)

Sebelum kita menafsirkan ayat 27, sebaiknya sedikit kita pahami penafsiran ayat sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab mengatakan kata *Man* dalam ayat di atas mengarah kepada makhluk memiliki akal, walau sebagian ada makhluk yang tidak memiliki akal seperti binatang dan tumbuhan

yang kelak binasa. Penggunaan kata *man* sepertinya diakibatkan kerana surah ini pada dasarnya ditujukan kepada makhluk berakal khususnya Manusia dan Jin.

Kata *Fan* yang menurut Quraish Shihab berdasarkan patronnya mengandung makna masa depan. Hal ini memberikan kesan berakhirny periode kehidupan dunia serta tidak berlaku hukum-hukum yang ada didunia akibat kehancuran Manusia dan Jin serta terjadinya periode kehidupan selanjutnya yang disebut dengan hari pembalasan. Hal ini menunjukkan seluruh segala yang ada di langit dan di Bumi kelak pasti binasa kecuali zat Allah Swt.⁶⁴

Dengan adanya penjelasan pada ayat sebelumnya yang menyatakan tentang kebinasaan seluruh makhluk kecuali Tuhan. Pada ayat selanjutnya surah Ar Rahman pada ayat 27 secara garis besar menurut Quraish Shihab menjelaskan tentang sifat-sifat Allah yang mulia sebagai perantara Allah untuk menurunkan kepada mereka keberkatan seperti penciptaan dan pengaturan alam semesta.

berdasarkan intepretasi yang disampaikan oleh Wahbah Al Zuhaili kita dalam Tafsirnya Al Munir yang menjelaskan tafsir Surah Ar Rahman ayat 26-27, beliau menyatakan semua yang ada di Bumi (manusia, tumbuhan dan semua makhluk hidup yang ada) demikian dengan penduduk Langit kelak pasti binasa. Kelak hidup mereka semua pasti berakhir kecuali Allah Swt zat pemilik kebesaran dan keagungan serta kemurahan karunia yang dia berikan kepada seluruh hambanya yang *Mukhlis*.

⁶⁴ Quraish Shihab *Tafsir Al Mishbah jilid 13*. Cet.3 (Jakarta: Lentera Hati,2005), 513

Berdasarkan penjelasan tafsir diatas, dapat disimpulkan tentang penafsiran bahwa ayat diatas menjelaskan tentang kebinasan seluruh makhluk hidup kecuali Allah Swt dan tentang keagungan serta kebesaran Allah Swt. Dalam penafsiran diatas juga dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya Allah adalah satu-satunya zat yang tidak binasa disaat semua hancur.

Guru Busu juga menjelaskan melalui ayat tersebut, bahwa Allah adalah zat yang kekal. Allah Swt mustahil berakhir, sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan bahwa Allah tidak berakhir. Q.S Ar Rahman/55: 26

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝۲۶ ﴾

Artinya: “*semua yang ada di Bumi akan binasa*” (Q.S Ar-Rahman: 26)

Ayat diatas memperjelas bahwa semua penduduk langit maupun bumi kelak akan binasa kecuali hanya Allah Swt. Berbeda dengan makhluk lainnya yang kelak pasti hancur kerana memiliki keterikatan waktu masing-masing, zat Allah tidak mungkin hancur disebabkan oleh waktu kerana Allah memiliki Sifat *Baqā* yang artinya kekal. Sebagaimana Q.S Al A’raf/7: 34.

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۝۳۴ ﴾

﴿

Artinya: “*Setiap Umat memiliki batas waktu, jika waktunya telah tiba, mereka tidak dapat memohon penundaan sesaat pun dan tidak pula meminta percepatan waktu*” (Q.S Al A’raf: 34)

Sebagaimana makna ayat diatas, dapat kita simpulkan bahwa semua memiliki jangka waktunya masing-masing. Guru Busu menjelaskan berkenaan ayat

di atas, maksudnya makhluk hidup masing-masing memiliki jangka waktunya yang berawal dari masa permulaan, masa kejayaan dan masa kehancuran. Sebagaimana sudah terjadi, setiap peradaban memiliki masa jangkanya masing-masing hingga masa kehancurannya. Hal ini berbeda dengan Allah yang terikat dengan waktu, sehingga Allah merupakan satu-satunya zat yang tersisa kerana Allah bersifat *Baqa*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dapat kita pahami ayat yang membahas sifat *Baqa* ini berkaitan dengan salah satu ruang lingkup *Aqidah* yang disampaikan oleh Hasan Al Banna yakni pembahasan *Uluhiyyah*. Kerena berdasarkan sumber penafsiran yang penulis dapatkan, dengan jelas makna ayat tersebut menyatakan tentang sifat Allah yang kekal dan tidak ada sisa sedikitpun kecuali Allah Swt.

Hal ini menjadi suatu validasi bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat *Aqidah*, kerana berdasarkan teori yang penulis dapatkan di Bab 2 Ayat *Aqidah* adalah ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang *Aqidah*. Oleh sebab itu, ayat ini termasuk dalam pembahasan Tafsir yang berkenaan tentang Ayat *Aqidah*.

Dalil Al-Qur'an dalam pembahasan sifat *Baqa* sebagaimana yang disampaikan Guru Busu adalah ayat *Muhkam*. Berdasarkan pembahasan ulumul Qur'an ayat *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya. Menurut Quraish Shihab ayat *Muhkam* adalah ayat yang jelas dan tidak memiliki pemaknaan lain dari ayat yang lain atau ayat tidak terdapat adanya Kemusykilan. Berdasarkan penjelasan mengenai ayat tersebut, hal ini menunjukkan ayat tersebut adalah ayat *Muhkam* kerana kejelasan maknanya yang menyatakan tentang kekekalan Allah Swt.

4. *Mukhalafatuhu Lil Hawadisi*

Mukhalafatuhu lil Hawadisi memiliki arti Allah berlainan atau tidak serupa dengan makhluknya, jadi Mustahil Allah serupa dengan Makhluknya. Adapun dalil Al-Qur'an yang disampaikan oleh Guru Busu berdasarkan kutipan yang ada dalam Kitab Sifat Dua Puluh adalah Q.S Asy-Syura/42: 11. Adapun firman Allah Swt:

﴿ فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

Artinya: “Allah pencipta langit dan Bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kami sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia maha mendengar dan maha melihat” (Q.S Asy-Syura: 11)

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan inti ayat diatas berbicara tentang keagungan dan kebesaran Allah Swt. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah merupakan zat sang pencipta langit dan Bumi yang berasal dari ketiadaan menjadi ada, Dia merupakan satu-satunya zat yang selayak-layaknya disembah.

Wahbah Al Zuhaili juga menyampaikan bahwa kalimat yang ada di akhir ayat dalam surah Asy-Syura ayat 11 menjadi sebuah argumen dalam menolak pendapat sebagian orang yang menyatakan Allah ber-*Jism* yang tersusun dari organ dan bagian-bagian serta pendapat bahwa Allah bertempat disuatu arah maupun tempat.⁶⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Asyhari Masduki, beliau menanggapi bunyi kalimat terakhir dalam ayat tersebut bahwa ayat yang paling jelas di dalam Al-

⁶⁵ Wahbah Al Zuhaili, *Al Munir Jilid 13*, (Jakarta: Gema Insani), 56

Qur'an yang menyatakan tentang kesucian Allah terhadap persamaan dengan makhluknya secara total.⁶⁶

Lafadz *syai'* dalam ayat diatas berbentuk *nakiroh* dan berstruktur kalimat *Nafi'* (*negative*), berdasarkan Ilmu Balaghoh memiliki faedah *Syumul* (menyeluruh) tanpa adanya pengecualian. Sehingga kata *Syai'* dalam ayat ini artinya segala yang lain selain Allah Swt tanpa ada pengecualian.

Segala sesuatu selain Allah secara umum terbagi menjadi 2 bagian yaitu *Jauhar* dan *'Aradl*. Benda (*Jauhar*) terdapat dua 2 macam yakni, pertama, *Jauhar Al Fard*, yaitu sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi, kerana sudah mencapai batas terkecil. Kedua, *Jism* yaitu sesuatu yang tersusun dari dua *jauhar Al Fard* atau lebih atau agar mudah dipahami benda yang memiliki panjang lebar dan kedalaman.

Jism sendiri terbagi menjadi 2 yakni Pertama, *Jism Katsif*, yaitu *Jism* yang mampu disentuh dengan tangan seperti manusia, hewan, tumbuhan dan semacamnya.. Kedua, *Jism Lathif*, yaitu *jism* yang tidak tersentuh oleh tangan seperti udara, cahaya, kegelapan dll.

Perlu kita ketahui, banyak ayat yang membicarakan tentang ke-*Jism*-an Tuhan, salah satu contoh ayat yang populer dibahas oleh sebagian kelompok sebagai berikut:

Q.S Al Fath/48: 11.

﴿...يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ...﴾

Artinya: "...Tangan Allah di atas tang mereka..." (Q.S Al Fath: 11)

⁶⁶ Asyhari Masduki, *Tafsir Ayat Aqidah: Meneguhkan Aqidah Dengan Ayat Muhkamat dan menjawab Syubhat seputar ayat Mutasyabihat*, cet. 1 (Kediri: IAIFA Press, 2023), 73

Dalam ayat diatas, berdasarkan makna dzahirnya, digambarkan seolah-olah Allah memiliki telapak tangan, padahal berdasarkan ayat yang menjelaskan sifat *Mukhalafatuhu Lil Hawadis* dijelaskan bahwa mustahil ada sesuatu yang mampu menyerupai Allah Swt khususnya adalah *Wujud-Nya*.

Bahkan pada dalil sifat *Baqa* juga dikatakan berdasarkan Makna Dzahir bahwa Allah digambarkan sebagai zat memiliki wajah. Sebagaimana Firman Allah.

Q.S Al Qashash/28: 88.

﴿... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾

Artinya: “segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah” (Q.S Al Qashash: 88)

Kata *wajh* pada ayat diatas digambarkan oleh sebagian kelompok bahwa Allah memiliki wajah sebagaimana Makhluknya. Guru Busu juga menjelaskan bahwa Allah tidak dapat digambarkan oleh akal dan pikiran Manusia. Beliau menegaskan sejauh manapun pikiran manusia mampu menggambarkan Tuhan artinya itu Bukan Tuhan. Kerena pada dasarnya Allah tidak dapat digambarkan oleh akal manusia.

Guru Busu dalam kajiannya mengatakan Allah tidak sama dengan segala sesuatu yang Dia ciptakan dan bahwa waktu dan tempat tidak dapat mendefinisikan-Nya. Ayat-ayat berikut dalam Q.S Thaha/20: 5. Menunjukkan bahwa Allah berada di atas Singgasana:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝﴾

Artinya: “Ar Rahman Ber-Istiwa di atas Arasy” (Q.S Thaha: 5)

Berdasarkan ayat diatas, menurut sebagian kelompok mengatakan bahwa Allah memiliki tempat. Menurut Guru busu ayat diatas wajib di-*takwil* kerana sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan sifat *Mukhalafatuhu Lil Hawadis* yang mengatakan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluknya, jika kita meyakini Allah ber-*istiwa* diatas *arasy* artinya kita telah menyerupakan Allah dengan makhluknya yang bergantung kepada tempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika kita korelasikan, pembahasan diatas tentu saja merupakan salah satu dalam kategori ayat-ayat *Aqidah* kerana sangat jelas membahas tentang sifat-sifat kesucian Allah Swt terhadap makhluknya.

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang sifat *Mukhalafatuhu Lil Hawadis* merupakan salah satu ayat yang membahas tentang ke-*Uluhiyyah*-an Tuhan yang secara jelas menggambarkan tentang sifat Allah yang suci dari keserupaan terhadap makhluknya. Allah tidak boleh disifati seperti benda yang dapat bergerak, berdiam, berubah, bersemayam, duduk dan lain-lain.

Surah As-Syura ayat 11 ini sering dijadikan landasan oleh kelompok yang menolak tentang ke-*Jisim*-an Allah Swt. Sebelum membahasnya lebih jauh, perlu kiranya kita mengetahui terlebih dahulu dalam *Ulumul Qur'an* terdapat dua Klasifikasi ayat yaitu ayat *Muhkamat* dan ayat *Mutasyabihat*. Ayat *Muhkamat* merupakan ayat yang dari segi bahasa hanya memiliki satu makna, sehingga petunjuk dalam suatu dalilnya sudah jelas. Sedangkan *Mutasyabihat* merupakan ayat yang dari segi bahasa memiliki banyak makna sehingga petunjuk pada sebuah ayat tersebut masih belum jelas.

Dalam hal ini berdasarkan data di atas, surah As-Syura ayat 11 adalah ayat yang *Muhkamat*. Hal ini kerana maknanya yang hanya ada satu sehingga memperjelas petunjuk dalam ayat tersebut yang menjelaskan tentang kesucian Tuhan. Sedangkan, Surah Thaha ayat 5 adalah ayat *Mutasyabihat*. Hal ini kerana makna dzahirnya yang menunjukkan seolah-olah mengatakan Allah bertempat di atas *Arasy* dan kata *Istiwa'* maknanya masih kurang jelas kerana bertentangan dengan ayat *Muhkamat* yang menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk.

Dalam menanggapi ayat ini, para *Ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah* dengan menggunakan metode *takwil* dan *tafwidh*. Namun, berdasarkan yang dijelaskan oleh Asyhari Masduki menyebutkan *tafwidh* bagian dari *takwil* yang disebut dengan *takwil ijmal*. *Tafwidh* atau *takwil ijmal* artinya adalah memalingkan makna ayat dari makna dzahirnya tanpa menentukan maknanya, *takwil* seperti ini berdasarkan pernyataan Imam Malik dalam menanggapi tentang makna Surah Thaha ayat 5 beliau menyatakan “*Allah Istiwa sebagaimana Dia mensifati Zat-Nya dan tidak dikatakan bagaimana dan sifat Benda itu mustahil bagi Allah Swt*”.

Lalu, *takwil tafshily* yang artinya memalingkan makna ayat *Mutasyabihat* dari makna dzahirnya disertai dengan menentukan makna tertentu untuk ayat tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Bukhari dalam menanggapi surah Al Qasas ayat 88 yang memalingkan makna Lafadz *Wajhahu* yang maknanya Wajah menjadi bermakna Kekuasaan.

Dengan menggunakan kedua metode inilah para ulama mencoba memaknai suatu ayat yang tergolong *Mutasyabihat* yang wajib mendahulukan ayat *Muhkamat*.

Metode *tafwidh* yang banyak digunakan oleh para ulama Salaf dan metode *takwil* yang banyak digunakan oleh ulama *Khalaf*. Namun, meski demikian juga ada ulama *salaf* yang menggunakan metode *takwil Tafshily* dalam memahami ayat-ayat *Mutasyabihat* seperti al Imam Mujahid, Al Imam Ahmad bin hanbal, al Imam Sufyan Ats Tsauri.

Sebagaimana data yang penulis, *Takwil* juga menjadi metode Guru Busu dalam memahami ayat-ayat *Mutasyabihat*. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan pemahaman beliau terhadap Q.S Thaha/20: 5.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝﴾

Artinya: “(Allah) yang maha pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arasy” (Q.S Thaha: 5)

Beliau menjelaskan ayat ini wajib *ditakwil*, kerana bertentangan dengan dalil Q.S Asy Syura/42: 11, yang bermakna bahwa Allah tidak serupa dengan makhluknya.

Dalam memahami ayat ini ada dua metode *takwil* dalam memahaminya, jika kita menggunakan *tafwidh* atau *takwil Ijmaly* yang memalingkan makna ayatnya tersebut tanpa menentukan sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Malik yang Allah mensifati dirinya dan tidak boleh dikatakan bagaimana, mustahil Allah serupa dengan makhluknya atau bisa kita pahami beliau menyerahkan maknanya kembali kepada Allah. Namun jika kita memahami dengan menggunakan *takwil tafshily* yang memalingkan makna dzahir kepada makna tertentu, sebagian ulama ada yang men-*takwil*-kan dengan makna menguasai, sebagian ulama lagi ada menakwil dengan makna menjaga yang berarti Allah yang menguasai/menjaga *arasy*.

Berdasarkan data yang ada, Guru Busu dalam memahami ayat *Mutasyabihat* beliau sejalan dengan para ulama *khalaf* kerana pemahaman beliau terhadap ayat *Mutasyabihat* cenderung terhadap penerapan metode *takwil Tafsily* yang menyatakan makna dari *Istawa* ' artinya adalah kekuasaan Allah Swt.

5. *Qiyamuhu Binafsihi*

Qiyamuhu Bi Nafsihi artinya berdiri sendiri. Adapun yang menjadi dalil Al-Qur'an dalam sifat Tuhan ini adalah Q.S Al-Ankabut/29: 6.

﴿ وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾^{٦٦}

Artinya: "dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihatnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh Allah yang maha kaya dari sekalian Alam" (Q.S Al Ankabut: 6)

Ayat diatas menggambarkan tentang kekayaan dan kekuasaan Allah Swt yang tidak perlu bergantung apa-apa dalam menghendaki sesuatu. Menurut tafsir Al Munir yang menyatakan bahwa semua jihad melawan diri dan nafsunya sendiri, manfaatnya pasti kembali kepada mereka. Ayat diatas menjelaskan bahwa maksud maha kaya Allah Swt artinya adalah Allah tidak membutuhkan perbuatan-perbuatan hamba-Nya.⁶⁷ Dalam referensi lain, terdapat ayat serupa yang juga memiliki makna yang sama, seperti Q.S Ali Imran/3: 97.

﴿... فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾^{٩٧}

Artinya: "...Sesungguhnya Allah maha kaya dari alam semesta" (Q.S Ali Imran: 97)

⁶⁷ Wahbah Al Zuhaili, *Al Munir jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani), 451-452

Dalam asyhari Masduki, Allah adalah Zat Maha Kaya di alam semesta, sebagaimana diungkapkan ayat ini yang artinya Allah tidak membutuhkan pada sesuatupun dari alam semesta kerana Allah adalah zat pencipta alam semesta, mustahil Allah membutuhkan sesuatu kepada ciptaannya. Sebaliknya, Alam semesta yang membutuhkan Allah Swt kerana alam yang dulunya tiada lalu diadakan oleh Allah Swt. Firman Allah Q.S Muhammad/47: 38.

﴿... وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ...﴾^{٣٨}

Artinya: “Dan Allah itu maha kaya, sedangkan kamu adalah orang-orang yang membutuhkan” (Q.S Muhammad: 38)

Ayat diatas mempertegas bahwa, Sang pencipta Alam semesta dan segala isinya tidak mungkin memerlukan apapun terhadap sesuatu yang Dia ciptakan. Asyhari masduki menambahkan bahwa Allah yang menciptakan manusia, namun tidak membutuhkan manusia, Allah menciptakan alam semesta, namun tidak membutuhkan Alam semesta dan Allah menciptakan tempat namun tidak membutuhkan tempat.⁶⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Busu yang menjelaskan makna *Qiyamuhu Bi nafsihi* berdasarkan ayat diatas, beliau menyatakan bahwa Allah merupakan zat yang maha kaya sehingga Allah tidak memiliki keterbutuhan kepada makhluk-Nya kerana Allah adalah zat *Wajibul wujud*. Maksud Allah maha kaya menurut Guru Busu Allah tidak bergantung dengan apapun dalam menghendaki sesuatu.

⁶⁸ Asyhari Masduki, *Tafsir Ayat Aqidah: Meneguhkan Aqidah Dengan Ayat Muhkamat dan menjawab Syubhat seputar ayat Mutasyabihat*, cet. 1 (Kediri: IAIFA Press, 2023), 82-83

Berbeda dengan manusia yang membutuhkan sesuatu jika ingin melakukan sesuatu, contohnya seperti manusia yang ingin perutnya kenyang, manusia bergantung kepada makanan, atau manusia yang ingin memiliki tubuh yang baik dan sehat tergantung kepada makanan yang dia makan. Guru Busu juga menegaskan dalam firman Allah Q.S Fussilat/41: 53.

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ... ﴾

Artinya: “kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran kami disegala wilayah Bumi dan dalam diri mereka sendiri...” (Q.S Fussilat: 53)

Dalam ayat diatas Guru Busu menjelaskan bahwa salah satu tanda kekayaan Allah Swt juga dapat dilihat dari diri kita sendiri. Allah tanpa bergantung apapun menciptakan segala yang ada didalamnya untuk kebermanfaatannya manusia dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika kita korelasikan, penjelasan keduanya memperjelas bahwa objek ayat yang sedang dibahas ini adalah salah satu ayat *Aqidah*. Hal ini dapat dilihat dari ayat yang dengan jelas menyatakan tentang sifat-sifat Allah yang merupakan salah satu lingkup pembahasan *Aqidah*, sehingga ayat termasuk ke dalam pembahasan Tafsir ayat *Aqidah*.

Ayat diatas merupakan ayat dalam kategori *Muhkam* kerana memiliki makna yang jelas atau hanya memiliki satu makna tanpa ada ayat lain yang membantahnya. Ayat diatas dengan jelas menunjukkan tentang kekayaan Allah Swt yang tidak membutuhkan sesuatu dalam berbuat sesuatu.

6. *Wahdaniyat*

Wahdaniyat artinya Esa, mustahil Allah berbilang-bilang. Dalam menjelaskan sifat ini berdasarkan kitab Sifat Dua Puluh menggunakan Q.S Ikhlas/112: 1.

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾

Artinya: “Katakanlah, Dialah Allah yang maha esa” (Q.S Al Ikhlas: 1)

Secara umum Surah Al Ikhlas sendiri membahas tentang sifat-sifat Allah, hal ini dapat dilihat dari *asbabun nuzul* turunnya ayat ini yang berasal dari pertanyaan orang-orang Yahudi. Berdasarkan penafsiran yang disampaikan oleh Asyhari Masduki sedikit beliau menjelaskan tentang surah Al Ikhlas ayat pertama ini, beliau menyampaikan bahwa makna Ahad terbagi menjadi dua. Pertama, zat yang tidak memiliki sekutu dan tidak ada yang serupa bagi-Nya makna ini sama dengan *Al Wahid*. Kedua, zat yang tidak menerima bagi-Nya untuk dibagi-bagi.

Buya Hamka menyampaikan ayat ini merupakan pokok *Aqidah* yang menjadi puncak kepercayaan kaum Muslimin. Melalui ayat ini, Allah menyatakan bahwa tidak ada yang menyamai dan tidak ada pula yang menyerupainya kerana Allah mustahil kalau dia lebih dari satu, kerana kalau terbilang terbagi pulalah kekuasaan-Nya, jika keekuasaannya terbagi artinya Dia tidak berkuasa.

Menurut Guru Busu, secara garis besar menjelaskan tentang keesaan Allah dan kemaha tunggalan Allah Swt. Mustahil Allah Swt terbagi-bagi atau berbilang-bilang, adapun maksud terbagi-bagi tersebut adalah Allah mustahil memiliki bagian dalam *wujud*-nya seperti wajah, tangan, kaki dan lain-lain.

Guru Busu juga menjelaskan keesaan Allah meliputi zat, sifat dan *Af'al-Nya*, adapun maksud Allah esa dengan zatnya adalah Allah Swt tidak dibagi-bagi sebagaimana makhluk Allah yang dapat terbagi-bagi. Sedangkan Allah esa dengan Sifatnya artinya bahwa sifat Allah itu Mutlak, seperti penglihatan, pendengaran dan kehendak Allah. Makna mutlak adalah bahwa segala sifat Allah itu tidak terbatas oleh apapun dan tidak ada yang dapat menandingi sifat-sifatnya. Adapun yang terakhir Allah esa dengan *Af'al* menurut Guru Busu hanya memiliki satu makna yaitu bahwa segala perbuatan yang ada di Alam Semesta tidak mungkin pernah terjadi kecuali dengan adanya perbuatan Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas, jika kita korelasikan keduanya sama-sama menjelaskan tentang sifat Allah dalam ayat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Bab 2 Tafsir ayat *Aqidah* adalah pembahasan Tafsir yang secara khusus berkenaan dengan ayat-ayat *Aqidah*. *Aqidah* sendiri terbagi dalam beberapa ruang lingkup salah satunya yang disebut *Uluhiyyah* yang mana dalam ruang lingkup secara khusus membahas tentang ketuhanan salah satunya sifat-sifat Tuhan.

seperti yang kita ketahui pula, berdasarkan klasifikasi dalam Ulumul Qur'an ayat dalam sifat *Wahdaniyat* dikategorikan dengan ayat *Muhkam*. Ayat *Muhkam* artinya adalah ayat yang jelas maknanya, sebagaimana yang disampaikan dalam Bab 2, sebagian Ulama mengatakan bahwa ayat *Muhkam* adalah ayat yang wajib diimani oleh umat Muslim, kerana makna ayat ini yang jelas dan tidak terdapat ke-*Musykil*-an didalamnya.

7. *Qudrat*

Qudrat artinya Kuasa dan mustahil Allah lemah, dalam pembahasan ini Guru Busu mengambil dalil Al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh* menggunakan potongan ayat dalam Q.S Al Baqarah/2: 20, sebagai berikut:

﴿ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ قَلِيلًا كَلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

Artinya: “hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhendi. Sekira Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu”

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya mengenai perumpamaan orang-orang munafik dalam menerima petunjuk dari Allah melalui lisan Nabi Muhammad Saw. Dalam Tafsir Kemenag dalam ayat 19 dijelaskan bahwa ayat ini memberikan perumpamaan terhadap orang-orang munafik, mereka diibaratkan sebagaimana orang yang berjalan di tengah-tengah hujan lebat yang gelap, penuh dengan suara kilat yang menakutkan, sehingga mereka menutup telinga kerana ketakutan. Demikian pula orang-orang yang nifak selalu memiliki keragu-raguan dan kecemasan dalam menerima petunjuk Islam. Menurut mereka Islam hanya mendorong mereka masuk kedalam kesialan dan penderitaan, dengan anggapan mereka yang seperti itu sehingga mereka tidak dapat melihat hikmah dari hujan lebat tersebut yakni unsur yang membawa kehidupan di atas Bumi.

Berdasarkan penafsiran yang ada dalam di ayat 19, sehingga di ayat selanjutnya yakni ayat 20, Allah menjelaskan perumpamaan Lain yang menggambarkan betapa besar kesulitan mereka yang mana hanya bisa melangkah bila ada sinar kilat dan berhenti bila cahaya itu hilang. Demikian pula orang-orang munafik, mereka mendapatkan sinar iman kerana kebenaran ayat-ayat Allah dan kembali gelap imannya yang disebabkan kerana kecemasannya terhadap tantangan orang banyak sehingga mereka menjadi kebingungan terhadap cahaya iman didalam hatinya. Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa Allah yang maha kuasa bisa saja menghilangkan penglihatan

Berdasarkan penjelasan tafsir diatas, jelas ayat ini menyampaikan tentang perumpamaan orang-orang munafik. Setelah Allah menceritakan tentang perumpamaan terhadap orang-orang munafik, Allah juga menyifati dirinya sebagai yang maha Kuasa, ini menunjukkan kekuasaan Allah terhadap siapapun bahkan terhadap orang-orang munafik. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan pembahasan tentang “Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu”.

Di dalam Al-Qur’an banyak ayat serupa yang menjelaskan tentang kemahakuasaan Allah, contohnya potongan ayat yang ada dalam Q.S Al Baqarah/2: 284 yang berbunyi:

﴿... وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya: “...Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu” (Q.S Al Baqarah: 284)

Asyhari Masduki menjelaskan bahwa arti Allah memiliki sifat *Qudrah* yang sempurna, dengan sifat ini Allah menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada

dan meniadakan sesuatu yang ada menjadi tiada. Beliau juga menyampaikan maksud dari ‘segala sesuatu’ dalam ayat diatas yang hanya terbatas kepada sesuatu yang *Mumkin Aqli/Jaiz*, tidak termasuk yang berkaitan dengan wajib *aqli* dan mustahil *aqli*. *Mumkin Aqli* merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh akal ada dan tiadanya, sedangkan wajib *aqli* merupakan sesuatu yang tidak diterima dengan akal tiadanya, mustahil *Aqli* adalah sesuatu yang tidak diterima akal adanya seperti sekutu bagi Allah dan lain-lain.

Asyhari Masduki juga menjelaskan Alasan mengapa sifat *Qudrah* Allah hanya terbatas dengan sesuatu yang *Mumkin Aqli*. Hal ini terjadi disebabkan dengan adanya tugas dalam sifat *Qudrah* yaitu mengadakan dan meniadakan, sedangkan yang menerima ada dan tiada hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan *Mumkin Aqli*. Sedangkan yang wajib *aqli* tidak menerima suatu ketiadaan dan mustahil *aqli*.

Menurut Guru Busu juga menyatakan mengenai pemahaman ayat Allah yang berarti “Allah maha kuasa atas segala sesuatu”, beliau menyampaikan bahwa kuasa Allah meliputi keseluruhan alam, Allah mustahil lemah. Berbeda dengan makhluk yang Dia ciptakan kuasa Allah itu Mutlak tanpa dibatasi dengan waktu atau kemampuan. Sedangkan makhluk Allah memiliki kekuasaan yang terbatas oleh waktu dan kemampuan mereka, ada kala saatnya manusia berkuasa dan suatu saat masa kekuasaan mereka habis disebabkan oleh waktu.

Beliau juga menjelaskan bahwa bukti kekuasaan Allah itu nyata, dapat kita lihat melalui indahnya alam semesta dan dalam diri setiap manusia. Contoh kuasa Allah dalam diri manusia dapat dilihat melalui proses penciptaannya, sebagaimana firman Allah Q.S At-Thariq/86: 5-8.

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۚ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ لَا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَّرَائِبِ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۝۸ ﴾

Artinya: “hendaknya manusia memperhatikan darimana mereka dia diciptakan, dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada, sungguh, Allah memiliki kekuasaan untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)” (Q.S At Thariq: 5-8)

Ayat diatas merupakan bukti kekuasaan Tuhan, pernyataan yang Guru Busu sampaikan memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh Asyhari Masduki yang menyatakan bahwa maksud “segala sesuatu” disanalah adalah hal-hal yang meliputi *Mumkin Aqli* yang termasuk didalamnya manusia sebagai makhluk Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan diatas jika kita korelasikan keduanya, walaupun berdasarkan kitab tafsir, pembahasan pada Q.S Al Baqarah/2: 20 ini banyak membahas tentang perumpamaan orang-orang munafik. Namun, yang menjadi penulis yaitu tentang kuasa Allah terhadap seluruh makhluknya, dalam tafsir Kemenag secara tidak langsung menjelaskan tentang kuasa Allah dalam menghendaki nasib orang-orang munafik. Hal ini secara tidak langsung menegaskan tentang kekuasaan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Asyhari Masduki maksud dari “segala sesuatu” adalah sesuatu yang meliputi *Mumkin Aqli*, sejalan dengan yang dijelas Guru Busu yang menjelaskan tentang kuasa Allah meliputi seluruh Alam dan makhluk, jika kita lihat melalui tafsir kemenag dan penjelasan Asyhari Masduki maupun Guru Busu semua memiliki kesamaan yaitu membahas tentang Kuasa Allah terhadap seluruh alam dan hamba-hamba-Nya yang tidak terbatas dan mutlak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa surah Al Baqarah ayat 20 merupakan bagian dari ayat *Aqidah* yang membahas tentang sifat Allah yang mana merupakan bagian dari ke-*Uluhiyyah*-an Tuhan. Ayat ini merupakan bagian dari ayat *Muhkam* kerana memiliki makna yang jelas terlebih mengenai tentang sifat Tuhan yang maha kuasa terhadap segala sesuatu.

8. *Iradat*

Iradat artinya Allah maha menentukan, dalam penjelasan mengenai *Iradat* Allah ini, berdasarkan yang ada Kitab *Sifat 20* Guru Busu menyampaikan dalilnya Al-Qur'an ada pada Q.S Al Buruj/86: 16.

﴿ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ۝١٦ ﴾

Artinya: “Allah maha berbuat apa yang Dia kehendaki” (Q.S Al Buruj: 16)

Berdasarkan penafsiran yang ada dalam kitab tafsir Al Munir dijelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang Absolut untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Ketika Allah berkehendak kepada Makhluknya, tidak ada yang dapat mengingkar kehendak-Nya disebabkan kerana keagungan dan kekuatan-Nya. Dalam konteks ayat ini berdasarkan keterangan ayat sebelumnya, ayat ini membicarakan tentang keabsolutan Tuhan dalam menghendaki kehancuran tanpa ada yang mampu mencegah-Nya.

Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Guru Busu dalam kajian beliau yang menyampaikan bahwa kehendak Allah terhadap makhluknya itu sangatlah mutlak dan absolut, tidak ada seorangpun yang mampu menolak kehendak Allah Swt. Kehendak Allah berbeda dengan kehendak makhluk yang memiliki

ketergantungan, kehendak Allah tidak perlu membutuhkan sesuatu hal dalam berhajat apapun.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika korelasikan, penjelasan keduanya memiliki kesamaan tentang pernyataan bahwa Allah memiliki salah satu sifat yang bernama *Iradat* yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kehendak yang Mutlak, tidak ada yang mampu menghambat atau menolak kehendak Allah kerana keagungan dan kebesaran-Nya.

Berdasarkan penjelasan diatas pula kita dapat mengetahui jika ayat ini bagian dari ayat-ayat *Aqidah* kerana membahas tentang salaah satu sifat Tuhan yang berarti ayat ini membahas tentang ke-*Uluhiyyah*-an Tuhan yang merupakan salah satu ruang lingkup pembahasan *Aqidah*.

Karena kejelasan dalam makna ayat tersebut pula, kita dapat mengetahui bahwa ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam* kerana maknanya yang sangat jelas dan hanya ada satu penafsiran saja yang jelas menjelaskan tentang kamutlakan kehendak Allah Swt terhadap mahluknya yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

9. *Ilmu*

Ilmu artinya Allah yang maha mengetahui, mustahil Allah tidak mengetahui. Berdasarkan yang ada dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikaji oleh Guru Busu, dalil Al-Qur'an dalam sifat ini diambil dari potongan ayat dalam Q.S Al Baqarah/2: 282.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ۚ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskannya. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah, atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan benar. Dipersaksikan dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka seorang lagi yang mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak jika dipanggil. Dan janganlah kamu bosa menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan kesaksian,

dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidak raguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi, jika kamu lakukan, maka sungguh. Hal itu adalah kefasikan pada kamu, dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Berdasarkan ayat diatas, secara garis besar ayat ini menjelaskan tentang aturan yang Allah tetapkan dalam melakukan transaksi keuangan dan administrasi. Ayat ini membahas tentang kewajiban dalam mencatat utang dan keterlibatan saksi.

Ayat diatas merupakan salah satu contoh tentang kesempurnaan syariat Islam mengatur segala aspek kehidupan dengan sangat rinci dan penuh keadilan sehingga jika kita telaah potongan kalimat pada akhir ayat, yakni perintah Allah terhadap hamba-Nya agar bertakwa. Penulis juga meyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu merupakan penegasan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar bertaqwa kepada Allah dengan cara menaati Allah SWT karena Allah maha mengetahui yang terbaik untuk manusia agar adanya keadilan dikalangan manusia itu sendiri.

Berkenaan dengan potongan kalimat terakhir dalam Q.S. Al Baqarah/2: 284, yang mana itu merupakan dalil Al-Qur'an dalam menjelaskan sifat Tuhan *'Ilmu*. Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar menjelaskan bahwa Allah maha mengetahui seberapa besar maupun kecilnya perjanjian yang dibuat oleh sebab itu hendaknya yang terlibat dalam perjanjian itu harus bersikap takwa kepada Allah dengan menjalankan perintah sesuai dengan petunjuk yang Allah beri, kerena andai saja tidak ada takwa dalam hati manusia, sangatlah mudah bagi mereka untuk mengacaukan perjanjian yang sudah dibuat.

Berdasarkan potongan kalimat dalam ayat di atas, Guru Busu memberikan penjelasan yang lebih luas. Menurut Guru Busu menyatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, mengetahui Allah tidak bergantung kepada akal. Tahunya Allah tidak bergantung terhadap apapun.

Guru Busu menggambarkan “mengetahui” Allah Swt dengan melalui terciptanya Alam Semesta, Guru Busu mengumpamakan seperti seseorang yang membuat makanan, tidak akan jadi suatu makanan jika yang membuatnya tidak mengetahui bahan, takaran dan cara membuat suatu makanan. Seperti itu pula Tuhan yang tidak mungkin mampu menciptakan Alam Semesta jika Allah memiliki pengetahuan yang terbatas. Pengetahuan Allah tidak terbatas dengan apapun, berbeda dengan makhluk yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan dalam segi pengetahuan.

Sebagaimana dua penjelasan diatas, dapat kita korelasikan bahwa Allah adalah zat yang maha mengetahui, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, yang tersurat maupun tersirat. Jika kita kembali kepada penjelasan yang ada dalam tafsir, secara tidak langsung Allah menegaskan bahwa Dia maha mengetahui yang tersirat dalam hati manusia dan hal yang terbaik untuk manusia, dan jika kita kembali kepada penjelasan Guru Busu, Guru Busu menjelaskan bahwa pengetahuan Allah tidak memiliki batas, sehingga dapat kita simpulkan bahwa Allah memiliki Sifat yang agung yakni *Ilmu* yang artinya maha mengetahui.

Sebagaimana yang dijelaskan ayat diatas, potongan kalimat terakhir dalam ayat diatas adalah salah satu bagian ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *Aqidah*, yang mana di dalamnya membahas tentang salah satu sifat Allah Swt yakni

‘Ilmu, dan dengan kejelasan makna ayat yang ada diatas dapat kita simpulkan pula bahwa ayat di atas merupakan salah satu ayat yang berkategori *Muhkam*.

10. *Hayat*

Hayat artinya Allah maha hidup. Adapun Dalil Al-Qur’an yang digunakan dalam ayat ini, berdasarkan yang ada dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* adalah Q.S Al Furqan/25: 58 yang berbunyi

﴿ تَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ ذُنُوبَ عِبَادِهِ
خَيْرًا ۝٥٨﴾

Artinya: “Dan bertawakalah kepada Allah yang hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukup Dia Maha mengetahui dosa hamba-hamba-Nya” (Q.S Al Furqan: 58)

Dalam tafsir, ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, tafsir Al Munir menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad agar bertawakal kepada Allah Swt dalam setiap urusan sebagai pelindung dari berbagai macam musibah dan mendatangkan segala manfaat. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, cukuplah baginya sebagai pencegah keburukan dan penolong. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyucikan Allah Swt dari tuduhan atau kecacatan Allah Swt dengan memuji-Nya dan bersyukur kepadanya.

Lalu selanjutnya, dalam tafsir Al Munir menjelaskan cukuplah bagi Allah zat yang maha mengetahui atas segala dosa hamba-Nya, Allah yang maha mengetahui segala yang nampak dan tersembunyi dan Dia yang membalas segala

dosa dan memberi pahala atas segala kabajikan. Pada ayat selanjutnya, penjelasan Allah Swt tentang keagungan Allah Swt.

Dalam ayat tersebut, Allah menyifati diri-Nya dalam 2 sifat. Pertama, Dia maha hidup dan tidak mati. Kedua, Dia mengetahui atas segala sesuatu, sehingga dapat disimpulkan dengan jelas bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar selalu bertawakal dengan Allah yang maha hidup kerana cukuplah dengan tawakal menjadi penolong kita dalam menjauhkan kita mudharat dan mendatangkan manfaat.

Hal ini sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Guru Busu dalam ceramah beliau, bahwa makna *Hayat* sendiri adalah Allah yang maha hidup mustahil mati. Hidupnya Allah Swt berbeda dengan hidupnya makhluk yang terikat waktu dan ketergantungan terhadap roh.

Lalu Guru Busu melanjutkan, hendaknya kita selalu bertawakal atau menyerahkan hidupnya kepada Allah yang maha hidup, berbeda dengan manusia yang memiliki keterbatasan dalam hidupnya, pada suatu saat manusia tidak dapat membantu urusan kita kerana keterbatasan yang dia miliki. Berbeda dengan Allah yang maha hidup, yang tidak tidur dan ketergantungan apapun, Allah selalu ada sebagai penolong kita. Jika kita telaah baik-baik sekalipun, alasan mengapa kita wajib menyerahkan urusan kita kepada Allah adalah bahkan manusia yang saat ini hidup membantu kita, tidak lepas dari qudrat dan *Iradat* Allah Swt.

Jika kita korelasikan kedua penjelasan diatas, keduanya membahas tentang salah satu sifat Allah yang maha hidup. Keduanya memiliki kesamaan dalam menjelaskan makna ayat diatas, yakni menyerahkan hidupnya kepada Allah Swt.

Dapat kita simpulkan kerana secara garis besar ayat ini membahas tentang Allah yang maha hidup, artinya dalam ayat ini sedikit membahas tentang sifat Tuhan sehingga ayat ini merupakan salah satu bagian ayat ayat *Aqidah* yang sangat jelas maknanya. Ini termasuk pembahasan tentang ke-*Uluhiyyah*-an Tuhan dan kerana kejelasan maknanya ayat ini merupakan salah satu ayat kategori *Muhkam* kerana hanya memiliki satu ayat saja dan tidak ayat yang membantah makna dalam ayat ini.

11. *Sama'*

Sama' memiliki arti maha mendengar, mustahil Allah tuli. Adapun dalil yang digunakan dalam pembahasan sifat ini adalah Q.S Al Baqarah/2: 224 yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian diantara manusia. Allah maha mendengar, maha mengetahui*” (Q.S Al Baqarah: 224)

Berdasarkan yang dilansir oleh Nu online yang mengutip beberapa tafsir, diantaranya Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ayat ini membahas tentang larangan menjadikan sumpah dengan nama Allah sebagai penghalang untuk melakukan kebaikan, bertakwa dan mendamaikan suatu perselisihan.

Allah menggunakan istilah *Urdhatan* dalam ayat ini, yang memiliki dua makna. Pertama, ada penghalang, artinya kita tidak boleh membiarkan nama Allah menghalangi kita untuk mencapai kebenaran dan ketakwaan.

Arti kedua dari *Urdhatan*, yakni sasaran, maknanya adalah kita tidak diperbolehkan menjadikan sumpah sebagai cara untuk merendahkan kebesaran Allah, seperti bersumpah dengan nama Allah untuk hal-hal yang sepele. Ibnu Abbas memberikan contoh sumpah seperti acuh tak acuh dengan saudara, tidak berinfak, atau mendamaikan suatu permasalahan antara 2 orang.

Sumpah-sumpah sebagaimana yang dijelaskan diatas, yang menjadikan Tuhan sebagai penghalang dari perkara kebaikan atau menjadikan Allah sebagai sasaran sumpah merupakan suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah. Dan hingga Allah berikan penegasan bahwa Allah merupakan zat yang maha mendengar dan mengetahui akibat perbuatan kita.

Dapat kita lihat, walaupun ayat diatas membahas tentang larangan Allah Swt dalam bersumpah atas nama-Nya sebagai halangan dalam berbuat kebaikan atau mendamaikan perselisihan, namun yang menjadi fokus penulis dalam membahas ayat diatas adalah potongan kalimat terakhir pada ayat tersebut menyatakan bahwa Allah merupakan zat yang maha mendengar. Demikianlah, Allah menyifati diri-Nya sebagai peringatan kepada manusia agar berhati-hati dalam mengucapkan sumpah kerana tidak mungkin luput dari pengawasan Allah Swt.

Berdasarkan ayat diatas, jelaslah sudah bahwa Allah memiliki sifat *Sama'* yang artinya maha mendengar. Guru Menjelaskan bahwa ayat diatas menunjukkan bahwa Allah tidak tuli, kerana tuli adalah suatu sifat kekurangan yang ada pada makhluk sehingga mustahil Allah itu tuli. Guru Busu juga menjelaskan bahwa

makna mendengar Allah dengan makhluk berbeda, kerana makhluk berhajatkan telinga sebagai alat pendengaran sedangkan Allah tidak berhajat kepada apapun.

Penjelasan diatas sekaligus membantah anggapan sebagian orang bahwa maha mendengar Allah ini merupakan dalil Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah *jism* sebagaimana makhluk yang memiliki telinga. Kerena pendengaran Allah tidak berhajat kepada telinga, pendengaran Allah sangat berbeda dengan makhluk. Dalam salah satu penjelasan yang pernah penulis dapat disebuah video edukasi, Allah maha mendengar tidak dapat secara langsung digambarkan bahwa Allah memiliki telinga, kerana telinga hanyalah sebatas alat untuk mendengar dan hal ini tidak dapat disandarkan kepada Allah Swt yang tidak berhajat apapun untuk mendengar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa ayat diatas, potongan kalimat pada ayat terakhir dalam surah Al Baqarah ayat 224 merupakan bagian dari ayat *Aqidah* kerana membahas tentang salah satu sifat Tuhan yang maha mendengar. Dalam ayat ini memiliki makna yang jelas sehingga ayat ini merupakan salah satu ayat yang berkategori *Muhkam*. Maksud kejelasan disini adalah artinya tidak ada dalil lain yang membantah bahwa Allah itu maha mendengar. Oleh sebab itu, ayat ini merupakan ayat yang *Muhkam*.

12. *Bashar*

Bashar artinya Allah maha melihat, mustahil Allah buta. Dalam menjelaskan sifat ini, sebagaimana yang dikutip Guru Busu dalam Kitab *Sifat Dua Puluh*, sifat ini menggunakan Q.S Al Baqarah/2: 96.

﴿وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ
 لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ
 بِمَا يَعْمَلُونَ﴾ ٩٦

Artinya: “Dan sungguh, kamu (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin diberi (umur panjang) seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S Al Baqarah: 96)

Berdasarkan tafsir Al Munir menyatakan bahwa sesungguhnya Kaum yahudi adalah kaum yang serakah, bahkan keserakahan Yahudi melebihi keserakahan manusia di dunia. Termasuk diantaranya orang-orang yang tidak mempercayai adanya kebangkitan setelah mati. Orang-orang musyrik dianggap menjadi manusia paling serakah terhadap dunia karena kehidupan dunia bagi mereka satu-satunya kehidupan bagi mereka. Orang-orang musyrik di Arab hanya mengenal kehidupan dunia saja tanpa mengenal adanya kehidupan diakhirat.

Kaum Yahudi lebih tamak daripada kaum musyrik, dan karena setiap orang Yahudi mengaku telah menerima petunjuk Allah di akhirat, orang-orang Arab menggunakan bilangan "seribu" untuk menunjukkan jumlah yang sangat besar. Akibatnya, sebagian dari mereka menganggap dunia lebih unggul daripada akhirat. Akan tetapi, menurut firman Allah yang disebutkan di atas, kehadiran mereka di dunia ini tidak dapat mencegah mereka dari membuat pilihan yang sangat menyakitkan yang telah dicerminkan oleh Allah SWT dalam diri mereka. Semua tindakan mereka, tidak peduli seberapa kecilnya, diketahui oleh Allah, yang pada akhirnya dibalas kelak.

Allah Swt maha mengetahui lagi maha mengenal, melihat dengan hal yang dilakukan oleh masing-masing orang kaum yahudi yang menginginkan hidup seribu tahun. Allah menyifati diri-Nya dengan kata *Bashiir* dalam arti bahwa Allah mengetahui segala perkara yang tidak tampak. Dalam bahasa Arab, kata *Bashiir* artinya orang yang mengetahui dan mengenali sesuatu.

Berkenaan dengan sifat Allah dalam ayat diatas, sebenarnya Allah menyifati dirinya dengan dua sifat, Dia yang maha mengetahui dan yang maha melihat. Dalam pembahasan ini, bagian potongan kalimat pada ayat diatas merujuk kepada bukti bahwa Allah merupakan zat yang maha melihat.

Mengenai penjelasan zat Allah maha melihat, berdasarkan data yang penulis dapat, Guru Busu menjelaskan bahwa maksud melihat bagi Allah dan bagi makhluk sangatlah berbeda. Penglihatan Allah Allah tidak berhajat pada sesuatu seperti cahaya dan jarak, hal ini menunjukkan bahwa penglihatan Allah tidak memiliki batas sama sekali. Allah mampu melihat hal-hal yang bersifat gaib maupun dzahir, nampak maupun tersembunyi, terang maupun gelap. Hal ini sejalan dengan makna *Bashir* yang dijelaskan diatas yang bermakna orang yang mengetahui dan mengenali sesuatu tanpa adanya halangan.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan diatas, dapat kita simpulkan, ayat diatas sedikit menyinggung tentang sifat Allah yakni yang maha melihat sehingga dapat kita simpulkan pada potongan ayat pada kalimat terakhir merupakan bagian dari ayat *Aqidah* kerana membahas tentang sifat Allah Swt.

Dapat kita simpulkan pula, dengan jelasnya makna dalam ayat tersebut bahwa Allah merupakan zat yang maha melihat dan tidak ada dalil yang membantah

pernyataan ayat tersebut, menunjukkan bahwa ayat diatas merupakan ayat yang berkategori *Muhkam* kerana maknanya yang satu dan sangat jelas..

13. *Kalam*

Kalam artinya Allah berkata-kata, mustahil Allah bisu. Dalam menjelaskan sifat ini, Guru Busu mengutip dalil Al-Qur'an yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh*, yang mana ayat tersebut adalah Q.S An-Nisa/4: 164 yang berbunyi:

﴿وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ
اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾

Artinya: “Dan ada beberapa Rasul yang telah kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa Rasul yang tidak kami kisahkan kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berkata-kata langsung.” (Q.S An Nisa: 164)

Ayat diatas membahas tentang Allah Swt yang telah mengutus banyak para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Diantara keseluruhan Nabi yang Rasul, Allah telah mengisahkan di dalam Kitab-Nya yang agung, nama-nama yang wajib diketahui Nabi dan Rasul oleh Al-Qur'an sebanyak 25 Rasul. Adapun surah yang paling banyak mengisahkan Nabi adalah surah hud dan Surah Asy Syu'ara.

Disamping itu, terdapat pula para Rasul yang tidak diberitakan dalam Al-Qur'an kerana umat mereka yang kurang terkenal. Disamping itu pula, tidak mengisahkan tentang mereka memiliki Ibrah yang lebih berguna. Tujuan penuturan kisah para nabi adalah untuk mengambil pelajaran dan peneguhan hati sekaligus peringatan bagi masa kini. Sebagaimana Q.S Hud/11: 120.

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ﴾^{١٣٠}

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu, agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman” (Q.S Hud: 120)

Kemudian, Allah Swt menyebutkan satu kekhususan Nabi Musa, yaitu beliau adalah *Kalimullah*. Disini Allah secara khusus menunjukkan keistimewaan Nabi Musa kerana disebabkan kaumnya merupakan yang memang dimaksudkan dan dikehendaki dalam pembicaraan ini. Allah Swt berbicara kepada Nabi Musa tanpa adanya perantara.

Mengenai bentuk *Kalam* Allah, Guru Busu pernah menjelaskan dalam satu kajian beliau bahwa *Kalam* Allah tidak dapat dibayangkan sebagaimana manusia. Berbeda dengan makhluk, suara dalam perspektif makhluk memiliki bunyi dan huruf. *Kalam* terbagi menjadi 2, yakni *Kalam Lafdzi* dan *Kalam Nafsi*. Pertama, *Kalam Lafdzi* adalah Al-Qur'an yang saat ini kita kenal. Kedua, *Kalam Nafsi* adalah *Kalam* Allah yang tidak memiliki suara, bunyi maupun huruf. Allah berkata-kata dengan *Kalam-Nya* dan makhluknya tidak ada yang dapat membayangkan bagaimana Allah berkata-kata.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa Allah memiliki satu sifat yang bernama *Kalam* yang artinya berkata-kata, hal ini jelas dengan adanya dalil diatas yang menyatakan bahwa Allah berkata-kata kepada Nabi Musa. Namun perlu kita garis bawahi adalah berkata-kata Allah Swt sangat berbeda dengan makhluknya yang memiliki suara, bunyi dan huruf.

Dengan adanya kejelasan makna pada ayat diatas, dapat kita simpulkan pula, bahwa ayat ini merupakan salah satu bagian ayat yang berkaitan dengan *Aqidah* kerana telah membahas tentang sifat-sifat Allah Swt dan dapat diketahui pula, ayat ini merupakan bagian dari ayat *Muhkam* kerana tidak ada dalil lain yang membantah pernyataan ayat tersebut oleh sebab kejelasan makna didalamnya.

Ayat *muhkam* ini jugalah yang menjadi *takwil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, sebagaimana yang dilakukan oleh Guru Busu yang menjadikan ayat *muhkam* sebagai pedoman dalam mengungkapkan maksud ayat-ayat *aqidah* menceritakan sifat-sifat Tuhan. Dalam segi penafsiran, Guru Busu memiliki banyak persamaan dengan para ulama generasi *Khalaf*, hal ini dapat kita lihat melalui cara beliau dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*.

Perlu diketahui, berdasarkan yang telah diyakini oleh para ulama, sifat-sifat Tuhan tidak memiliki batasan tertentu kerana membatasi sifat Tuhan artinya menyamakan sifat antara makhluk dan Tuhan. Sedangkan, Allah telah menjelaskan kepada kita semua bahwa diri-Nya tidak serupa dengan makhluknya. Adapun sifat-sifat diatas, hanyalah sifat yang wajib diketahui oleh umat Muslim agar tidak tersesat dalam suatu kesyirikan.

D. Analisis Pemahaman Guru Busu Terhadap Ayat-Ayat *Aqidah* berdasarkan Kacamata Ilmu Kalam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, berbicara mengenai *Aqidah*, Tidak terlepas pula membahas tentang beberapa Aliran Ilmu Kalam.

Khususnya pembahasan mengenai keesaan Allah Swt, setiap aliran Ilmu kalam memiliki pemikirannya masing-masing dalam upaya untuk memurnikan keesaan Allah Swt.

Dalam sejarah perkembangan umat Islam, banyak aliran Ilmu kalam yang bermunculan, hal ini dipengaruhi adanya pemikiran yang berbeda dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan *Aqidah*. Aliran-aliran tersebut seperti khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Muktazilah, asy'ariyah dan Maturidiyah.

Setiap aliran tersebut memiliki pemikiran berbeda dalam menanggapi keesaan Tuhan, Khususnya hal-hal yang berkaitan sifat-sifat Allah. Dalam menanggapi sifat-sifat Allah terdapat tiga aliran Ilmu Kalam yang memiliki perbedaan pemikiran dalam membahas tentang sifat-sifat Tuhan, tiga aliran itu adalah Muktazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Menurut Muktazilah, mereka sangat tegas dalam membedakan esensi antara Tuhan dan makhluk, kerana baginya pengakuan adanya Tuhan selain Allah adalah suatu kesyirikan. Dengan adanya penekanan inilah mereka mengingkari adanya sifat Allah. Mereka menganggap bahwa sifat bukanlah bagian dari zat Tuhan. Kerena jika sifat merupakan bagian dari zat Tuhan artinya sifat itu kekal, jika sifat itu kekal, hal ini membawa kepada sebuah pemikiran banyak yang kekal sehingga membawa kepada kesyirikan. Washil bin Atha menyatakan bahwa orang yang mengakui adanya sifat *qadim* bagi Allah artinya dia telah mengakui adanya dua Tuhan.

Namun, peniadaan sifat Tuhan oleh muktazilah bukan berarti menyatakan bahwa Allah sama sekali tidak mempunyai sifat. Maksud peniadaan sifat ini adalah

sifat *Zathiiyah* Allah yang dianggap sebagai esensi Tuhan itu sendiri. Allah hanya memiliki *Fi'liyyah* yaitu sifat yang berhubungan langsung dengan ciptaannya yang mana sifat ini dianggap muktazilah tidak qadim.

Sedangkan menurut Asy'ariyah, paham Asy'ariyah memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan Muktazilah. Asy'ari menyatakan adanya sifat Tuhan secara tegas. Menurut asy'ari, adanya sifat bagi Allah Swt tidak dapat diingkari kerana perbuatan-perbuatannya, di samping mengemukakan bahwa Tuhan mengetahui, menentukan, berkuasa dan sebagainya. Asy'ari menyampaikan bahwa sifat Allah itu unik, mustahil disamakan dengan sifat-sifat makhluknya.

Selanjutnya, menurut maturidiyah memiliki persamaan pendapat dengan asy'ariyah. Kerena keduanya berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Namun walaupun begitu, juga ada perbedaan antara Maturidiyah dan asy'ariah, perbedaan antara keduanya adalah asy'ari menyatakan bahwa sifat Tuhan sebagai sesuatu yang bukan zat, melainkan melekat pada zat itu. Sedangkan maturidi, sifat tidak bukan esensi dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu *mulazamah* dan tidak terpisah dengan zat.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, jika kita korelasikan dengan pemahaman Guru Busu, Guru Busu berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Adapun sifat-sifat itu adalah sebagaimana yang ada dalam Kitab Sifat Dua Puluh yang dikarang oleh sayyid Usman betawi. Hal ini sejalan dengan pemikiran aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah kerana keduanya mengakui adanya sifat-sifat bagi Tuhan.

Menurut ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, Allah dan manusia memiliki sifat yang *Sama*'. Para Ulama teologi Islam tidak sepakat mengenai ayat-ayat ini. Bagian-bagian Al-Qur'an yang membahas representasi tubuh Tuhan disebut sebagai *antropomorfisme*, atau *Tajassum* dalam bahasa Arab.⁶⁹ Contoh kata Al-Qur'an yang membahas representasi tubuh meliputi "*Al wajah*," "*Al yad*," dan "*Istawa*".

Dalam memahami ayat-ayat *Anthropomorphisme*, setiap aliran memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Kaum Muktazilah dikenal sebagai golongan yang menolak konsep *anthropomorphisme*, karena bagi mereka Tuhan tidak bisa dipredikatkan dengan manusia. Dalam menghadapi ayat-ayat tersebut Muktazilah harus memberikan penafsiran yang lain, misalnya *al yad* menurut Muktazilah kata tersebut tidak dapat diartikan menjadi tangan, namun harus ditafsir atau dipahami sebagai kekuasaan. *Al wajah* ditafsirkan menjadi esensi dan lain-lain.

Berbeda seperti Asy'ariyah, menurut Asy'ariyah menyatakan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat jasmaniah seperti yang diterangkan di dalam Al-Qur'an. Namun perlu diberi catatan bahwa meskipun banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan tentang jasmaniah Tuhan, tapi bukan berarti sifat jasmani Tuhan itu sama dengan sifat jasmani manusia. Asy'ari juga menyampaikan bahwa ayat-ayat yang membicarakan tentang jasmani Tuhan seperti *Al yad* tidak dapat diartikan sebagai kekuasaan. Ayat tersebut harus diterima sebagaimana adanya dan tidak boleh di-*takwil*.

⁶⁹ Hasan Basri, Murif Yahya, Tedi Priatna. Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran. Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006.

Sedangkan menurut Maturidiyah, maturidiyah sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu Maturidiyah Bukhara dan Maturidiyah Samarkand. Maturidiyah Bukhara menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki sifat jasmani, adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang sifat jasmani harus di-*takwil*. Bahkan lebih jauh Maturidiyah Samarkand menyatakan bahwa mereka sependapat dengan Muktazilah dalam menghadapi ayat yang memberi gambaran harus di-*takwil*, sebagaimana yang pendapat Maturidi yang menyatakan bahwa maksud muka, tangan, mata dan lain lain adalah kekuasaan Tuhan.

Guru Busu juga menjelaskan dalam ceramah beliau, dalam menanggapi ayat-ayat *anthropomorphisme*, Guru Busu mengikut penjelasan sebagaimana Guru-Guru beliau. Menurut Guru Busu ayat-ayat yang menggambarkan fisik Tuhan ini wajib ditakwil, sebagaimana Q.S Thaha/20: 5.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝﴾

Artinya: “(Allah) yang maha pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arasy” (Q.S Thaha: 5)

Ayat diatas wajib di-*takwil*, makna *istawa* pada ayat diatas menurut Guru Busu adalah kekuasaan Tuhan. Pendapat ini serupa dengan pemikiran Muktazilah dan Maturidiyah dalam menghadapi ayat-ayat *anthropomorphisme* yang juga menggunakan *takwil* dalam menafsirkan ayat tersebut. Namun, jika kita lihat kembali, walaupun pendapat Guru Busu sejalan dengan Muktazilah tentang menanggapi ayat *Anthropomorphisme*, beliau berbeda pendapat mengenai ada atau tidak adanya sifat Tuhan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Guru Busu menyatakan bahwa Allah memiliki 20 sifat kesempurnaan sedangkan Muktazilah tidak mengakuinya. Oleh sebab itu, pemahaman Guru secara keseluruhan dalam

menanggapi sifat Tuhan lebih dekat terhadap pemikiran Maturidiyah dan Asy'ariyah kerana kedua aliran ini menyatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat disisinya.